



**HUMANISME DALAM *LA BELLE AU BOIS DORMANT*, *LE PETIT POUCKET*
DAN *CENDRILLON OU LA PETITE PANTOUFLE DE VERRE* KARYA
CHARLES PERRAULT**

skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Prodi Sastra Prancis

Oleh:

Rachdin Tri Kartikaningtyas

2350404042

Sastra Prancis

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNNES

2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Rachdin Tri Kartikaningtyas

NIM : 2350404042

Prodi : Sastra Prancis/ Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul **“Humanisme dalam La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet dan La Belle au Bois Dormant karya Charles Perrault”** yang saya tulis guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini merupakan hasil karya sendiri yang disusun dari hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal dari karya yang telah diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya. Demikian pernyataan ini saya buat, harap dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, Agustus 2011

Penulis,

Rachdin Tri Kartikaningtyas

2350404042

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, program studi Sastra Perancis S1, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Agustus 2011

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

Dra. Dwi Astuti, M. Pd
196101231986012001

Penguji I

Ahmad Yulianto, S.S, M. Pd
NIP. 197307252006041001

Penguji II/ Pembimbing II

Penguji III/ Pembimbing I

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA
NIP. 196508271989012001

Dra. Conny Handayani, M.Hum
NIP. 194704261971062001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Sahabatmu adalah ibumu, ibumu, ibumu , lalu ayahmu. (hadist riwayat Rasulullah)*



PRAKATA

Puji Syukur kepada ALLAH SWT atas limpahan Rahmat, Inayah, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Humanisme dalam La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet, dan Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre karya Charles Perrault”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. selaku pemberi ijin.
3. Dra. Conny Handayani, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I serta Dosen Wali yang dengan tulus dan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan hingga tersusunnya skripsi ini.
4. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, sekaligus Dosen Pembimbing II yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ahmad Yulianto, S.S, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan dan saran bagi penulis.
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan

bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

7. Untuk sahabat-sahabatku Nurul, Verra, Fitri & Wuland, terima kasih selalu menemaniku di saat-saat aku merasa sendiri dan selalu memberiku semangat.
8. Teman-temanku Sastra Prancis dan Pendidikan Bahasa Prancis Indah, Anasiya, Maya, Eki, Anggit, Nuril, Dewi, Ucho, Tirza, Fitri, Tyas, Christina, Nindho, Raka, Dyah, Ismun, Rina Dian, Tawar, Tri, Arif, Agung, Lina, Mas Ari (2003), Mas Daniel (2003), Mbak Erna (2003), Ratri (2005), Maya (2005), Eri, dan Chafid.
9. Keluarga Blora dan Keluarga Solo, terimakasih atas nasehat dan bantuannya.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 8 Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Kartikaningtyas, Rachdin Tri. 2011. Humanisme dalam *La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet, dan Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Dra. Conny Handayani, M. Hum. , II. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.

Kata Kunci : Karya Sastra, humanisme.

Karya sastra adalah institusi social yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Waren & Wellek). Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Dongeng juga merupakan bagian dari karya sastra. Dongeng bertujuan untuk hiburan semata yang biasanya berisi ajaran moral atau kritik sosial.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tindakan-tindakan yang mencerminkan humanisme dalam karya Charles Perrault yakni *La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet, dan Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*.

Penelitian untuk penulisan skripsi menggunakan tiga teori yaitu teori Atang-Beni mengenai cirri-ciri manusia dalam humanism, teori D. Strain mengenai nilai-nilai humanisme, dan teori T.S Elliot mengenai ciri-ciri humanisme. Setelah melakukan pengamatan dan pemilihan, data yang ditemukan kemudian dicatat dalam kartu data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai kasih (menolong, mencintai, dan bersimpati), manusia memiliki kesadaran untuk berpikir yaitu mampu memecahkan masalah melalui pertimbangan baik dan buruk serta sebab dan akibat, dan humanisme mampu membentuk manusia menjadi seorang humanis sejati yaitu seseorang yang melakukan tindakan kebajikan maka ia dapat disebut sebagai seorang humanis sejati. Ketiganya mendominasi penelitian ini masing masing didapat 5 nilai kasih, 6 ciri-ciri humanisme yang menyatakan bahwa humanisme menempah humanis sejati, dan 6 ciri manusia dalam humanisme yang mengatakan bahwa manusia memiliki kesadaran untuk berpikir.

Pada penelitian ini didapatkan 19 data yang diuraikan sebagai berikut ; 5 data ada pada dongeng *La Belle au Bois Dormant*, 8 data ada pada *Le Petit Poucet* dan 6 data ada pada *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*. Menurut hasil dari penelitian, tindakan humanisme paling banyak muncul pada dongeng *Le Petit Poucet*.

RÉSUMÉ

Kartikaningtyas, Rachdin Tri. 2011. **L'Humanisme dans Les Contes La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet, et Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre par Charles Perrault.** Mémoire. Département de Langues et de Littératures Etrangères du Programme d'Etude de la Littérature Française, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang.

Directeurs : I. Dra. Conny Handayani, M.Hum

II. Dra. Diah Vitri Widayanti. DEA

Mots clés: L'œuvre littéraire et humanisme.

1. L'introduction

L'œuvre littéraire est l'instrument de l'institution sociale. Welles & Warren (1990 : 109) disent que la littérature est l'institution sociale qui utilise la langue comme son instrument.

Les contes font partie de l'œuvre littéraire. Les contes ont le but de distraire, parfois ils contiennent la morale et la critique (Danandjaja, 1991 : 20). L'œuvre littéraire et les valeurs de l'humanisme sont deux choses inséparables. Esten dit du contexte littéraire que l'humanisme est la base et le but des valeurs littéraire. L'humanisme est la source de l'esthétique, la morale, et la conception. (Esten dans Noor, 2003 : 15).

L'humanisme

L'humanisme est né à la fin de 16^{ème} siècle. Cela durait jusqu'au début du 18^{ème} siècle (1600 – 1800). L'humanisme est développé à l'époque de la Renaissance.

Au premier temps, l'humanisme était la philosophie, mais il influence le domaine de la littérature.

L'humanisme place les hommes comme le sujet principal. L'humanisme s'accentue sur la valeur, le rôle dans la vie de l'homme, et la responsabilité de l'homme (Rachmi, <http://geocities.com/nurrachmi/>).

D'après Poedjawijatna (1983) l'humanisme voit l'homme tel qu'il est. La bonne action est l'acte qui convient au niveau de l'humanité.

Les valeurs de l'humanisme, les caractéristiques de l'humanisme, et les caractéristiques des hommes dans l'humanisme sont utilisés pour analyser cette recherche.

a. Les valeurs de l'humanisme :

1. La tendresse : l'attention sur la prospérité et le bien-être des hommes. L'amour et le respect ne distinguent pas le genre, la race, l'ethnie, la religion, et l'état de l'infirmité.
2. La raison : La raison est utilisée pour décider des actions qu'on a vues comme la vérité.
3. Le positif scepticisme : l'action doute des problèmes que cette action est basée de la compétence de relier des problèmes et des preuves. Le bon scepticisme aide les hommes de penser à eux-mêmes. L'humanisme permet aux hommes d'avoir une pensée libre.
4. La nature d'éthique : la doctrine du bien et du mal des hommes qui sont basées à la vie humaine, mais elle n'est pas basée la croyance de la religion. Elle devient un règlement à la

communauté. Elle apprend le bien et le mal ou arrange l'attitude de l'homme. Elle a le but de créer de la bonne relation entre les hommes.

5. La confiance en soi : l'homme assure qu'il n'y a pas d'échec ou de crime. L'humaniste croit que chaque individu a le droit sur le bonheur sans échec.

b. Les caractéristiques de l'humanisme :

1. L'humanisme n'est pas seulement une théorie philosophique. L'humanisme devient la conception existentielle de l'homme. La fonction de l'humanisme ne fait pas apparaître des dogmes ou des théories.
2. L'humanisme demande la sympathie, la tolérance, l'égalité, et la justice. L'humanisme refuse le fanatisme.
3. L'humanisme refuse l'astuce et la bêtise.
4. L'humanisme ne cherche pas de fautes, mais il montre sa preuve.
5. L'humanisme fait un problème de la valeur philosophique et de religion.
6. L'humanisme crée un humaniste réel, c'est-à-dire, l'homme devient un humaniste, s'il fait la bienfaisance.
7. L'humanisme est le média pour la civilisation positive. L'humanisme apporte le changement de la civilisation à la bonne vie.
8. L'humanisme est valable pour chaque individu.

c. Les caractéristiques des hommes dans l'humanisme :

1. L'homme est une créature réelle, chaque personne a son propre caractère. Il est différent de l'autre créature.
2. L'homme a le désir libre. Il peut choisir et décider sa propre vie.
3. L'homme a la conscience de réfléchir. Les hommes peuvent bien comprendre la réalité avec leur capacité de réfléchir, ils analysent et cherchent la cause et la conséquence, le bien et le mal. Alors, ils peuvent trouver les réponses de leurs problèmes.
4. L'homme est une créature forte, il peut se défendre bien qu'il soit en danger.
5. L'homme connaît soi-même. L'homme sait son habitude et l'habitude de sa communauté.
6. L'homme est créatif. L'homme peut se représenter parfaitement.
7. L'homme a le désir, il rêve des choses idéales.
8. L'homme a la morale.

2. LA MÉTHODOLOGIE DE LA RECHERCHE

Cette recherche utilise l'approche descriptive qualitative. Dans cette recherche la technique d'analyse des données appliquées est la technique PUP (Pilah Unsur Penentu) ou le technique triage de constituent déterminant. Je prends les contes qu'il y a les actions de l'humanisme.

3. L'ANALYSE

Cette recherche analyse l'humanisme dans les Contes *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet* et *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* par Charles Perrault. Je vais montrer trois analyses.

a. *La Belle au Bois Dormant*

Quelque temps après, le roi alla faire la guerre à l'empereur Cantalabutte son voisin. Il laissa la régence du royaume à la reine mère, et lui recommanda fort sa femme et ses enfants (...)

(...) la reine mère envoya sa bru et ses enfants à une maison de campagne dans les bois, pour pouvoir plus aisément assouvir son horrible envie. Elle y alla quelques jours après, et dit un soir à son maître d'hôtel :

« je veux manger demain à mon diner la petite Aurore.

- Ah ! madame, dit maître d'hôtel.

« Je le veux, dit la reine (et elle le dit d'un ton d'ogresse qui a envie de manger de la chair fraîche), et je la veux manger à la sauce robert. »

Ce pauvre homme voyant bien qu'il ne fallait pas se jouer à une ogresse, prit son grand couteau et monta à la chambre de la petite Aurore : elle avait pour lors quatre ans, et vint en sautant et en riant se jeter à son col, et lui demander du bonbon. **Il se mit à pleurer, le couteau lui tomba des mains, et il alla dans la basse-cour couper la gorge à un petit agneau** (...) (LBABD/47)

L'analyse :

Les hommes ont les morales. Il est montré par la phrase du maître d'hôtel, quand il essaye de sauver Aurore de la cruelle reine qui veut la manger. Dans la vie de la société, il est interdit pour l'homme de manger l'autre homme. La sympathie et l'amour sont montrés par le maître d'hôtel : il pleure et le couteau tombe de ses

mains, quand il voit Aurore. Alors, il décide de cacher Aurore dans sa maison.

L'action de l'homme sauve la vie de l'autre homme, c'est l'action de l'humanisme.

b. *Le Petit Poucet*

(...) Le petit poucet ouït tout ce qu'ils dirent, car ayant entendu de dedans son lit qu'ils parlaient d'affaires, il s'était levé doucement, et s'était glissé sous l'escabelle de son père pour les écouter sans être vu. Il alla se recoucher et ne dormit point le reste de la nuit, songeant à ce qu'il avait à faire.

Il se leva de bon matin, et alla au bord de ruisseau où il emplit ses poches de petits cailloux blancs, et ensuite revint à la maison. (...) (LPP/102)

L'analyse :

Dans ce texte, le Petit Poucet essaye de trouver une solution pour son problème. Quand ses parents ont planifiés de l'abandonner ses frères et le Petit Poucet dans la forêt. Toute la nuit, il cherche la solution. Finalement, il l'a trouvé. Il montre que le Petit Poucet a la pensée créative, il prouve que le Petit Poucet a l'idée pour trouver la solution de son problème. Le Petit Poucet a la valeur de l'humanisme. Il est la valeur de la confiance en soi.

c. *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*

(...) Il était une fois un gentilhomme qui épousa en secondes noces une femme, la plus hautaine et la plus fière qu'on eut jamais vue. Elle avait deux filles de son humeur. Et qui ressemblaient en toutes choses. Le mari avait de son côté **une jeune fille, mais d'une douceur et d'une bonté sans exemple ; elle tenait cela de sa mère qui était la meilleure personne du monde.**(CLPPV/79)

L'analyse :

L'humanisme est valable pour chaque individu et l'homme est une créature réelle. C'est-à-dire, chaque personne peut choisir sa vie et il forme sa personnalité et son caractère. Il peut devenir la bonne personne ou la méchante personne. Le caractère peut être influencé par la communauté. Il est montré par Cendrillon et les demi-sœurs de Cendrillon. Cendrillon vivait dans la bonne famille, alors elle a le bon caractère. À l'autre côté, ses demi-sœurs grandissaient dans la mauvaise famille. Elles ont les mauvais caractères.

4. CONCLUSION

Les actions de l'humanisme dans *La Belle au Bois Dormant*, *Le petit Poucet*, et *Cendrillon ou Le Petite Pantoufle de Verre* par Charles Perrault qui sont plus dominant de trois théories, ce sont :

a. Les valeurs de l'humanisme : 19 données dont les 5 données ont la valeur de l'amour.

b. Les caractéristiques de l'humanisme : 19 données dont les 6 données ont la caractéristique de l'humanisme, humaniste réel. Celui qui fait la bienfaisance.

c. Les caractéristiques des hommes dans l'humanisme : 19 données dont les 6 données montrent que l'homme a la conscience de réfléchir. C'est-à-dire, les hommes peuvent résoudre leurs problèmes en considérant le bien et le mal, la cause et la conséquence.

Parmi les 19 données qui sont analysées, j'ai trouvé 8 données dans *Le Petit poucet*, 5 données dans *La Belle au Bois Dormant*, et 6 données dans *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*. Alors, les actions de l'humanisme qui sont plus dominantes sont dans *Le Petit Poucet*.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
RÉSUMÉ	viii
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB 2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Sastra.....	8
2.2 Dongeng.....	9
2.3 Humanisme	11
2.3.1 Asal Mula Humanisme	11
2.3.2 Pengertian Humanisme.....	12
2.3.3 Nilai-Nilai Humanisme, Ciri-Ciri Humanisme, Ciri-Ciri Manusia dalam Humanisme.....	15

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Objek Penelitian.....	22
3.3 Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
BAB 4. ANALISIS HUMANISME DALAM LA BELLE AU BOIS DORMANT, LE PETIT POUCKET, CENDRILLON OU LA PETITE PANTOUFLE DE VERRE.....	27
4.1 La Belle au Bois Dormant.....	27
4.2 Le Petit Poucet.....	33
4.3 Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre.....	45
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah institusi sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya (Rene Wellek & Austin Warren, 1990 : 109), sehingga sastra tidak dapat lepas dari akar masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Hal tersebut dapat diketahui dari cerita-cerita yang disajikan dalam setiap karya sastra. Karya sastra pada umumnya merupakan karya yang menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Pengarang membuat atau menghasilkan karya sastra berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya atau yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Adanya masyarakat hidup di dalam lingkungan sosial adalah selalu dibatasi dengan baik dan buruknya tindakan mereka terhadap orang lain. Maka, dalam karya sastra khususnya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1998:320).

Sastra dan nilai-nilai luhur kemanusiaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Konteks sastra menurut Esten, humanisme merupakan dasar dan juga

tujuan dari nilai-nilai kesusastraan. Nilai estetika, moral dan konsepsi berpangkal dari humanisme. (Esten dalam Nana Noor, 2003 : 15).

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan. Hubungan dalam hidup bermasyarakat menuntut setiap orang untuk memiliki saling pengertian bahwa mereka adalah sesamanya, tidak peduli umur, strata sosial maupun keadaan fisik. Ketika ada seorang buta ingin menyebrang jalan, dengan kondisinya ia tidak menggunakan alat bantu. Maka, ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini mengingatkan kita akan gagasan seperti halnya kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan (Harun Yahya, 2008 : 46)

Kemanusiaan atau humanisme adalah suatu sikap konsisten dalam membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan (www.haqiqiesuluh.blog.com/suluhnumpangnulis/) dengan kata lain, setiap manusia akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak merugikan sesamanya dan memperlakukan orang lain dengan baik karena merasa memiliki keinginan agar orang lain tidak menjadi sengsara.

Humanisme merupakan suatu paham dan juga aliran filsafat yang muncul pada abad Renaissance, yakni periode sejarah yang mencapai titik puncaknya kurang lebih pada tahun 1600, abad kelahiran kembali, Abad Emas yang termasuk dalam Zaman Modern ditandai dengan dihidupkannya kembali kebudayaan Yunani dan Romawi kuno, dengan alasan bahwa manusia ingin memperoleh kebebasan, yaitu dengan cara memahami kembali kebudayaan klasik. Orientasi pemikiran di zaman Renaissance ini dikenal bersifat antroposentris, yaitu segala sesuatu diukur melalui

ukuran manusia, bukan lagi tuhan. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada Abad Pertengahan (abad XV hingga akhir abad XVIII) menganggap bahwa Abad Pertengahan adalah zaman kegelapan. Masa ini ditandai oleh kehidupan yang cemerlang di bidang seni, pemikiran maupun kesusastraan yang mengeluarkan Eropa dari kegelapan intelektual Abad Pertengahan.

Karya sastra merupakan media yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan masyarakat. Lewat karya imajinatif, sastra mampu memasuki dunia nyata secara tidak langsung dengan penggambaran kehidupan di suatu tempat di suatu masa ataupun pandangan hidup masyarakat, orang perorang maupun kelompok pada tokoh-tokoh di dalam karya sastra tersebut. Salah satunya dongeng karya Charles Perrault.

La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet, dan Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre merupakan jenis karya sastra yang termasuk dalam dongeng. **Dongeng sendiri pada hakikatnya** adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (James Danandjaja 2002 : 83).

Penelitian mengenai tindakan atau perbuatan yang mencerminkan humanisme dalam diri tokoh-tokohnya muncul di dalam dongeng karya Charles Perrault. Alasannya karena Perrault dapat menyampaikan hakikat kemanusiaan yang terjadi pada zamannya dan contoh konkrit tindakannya.

Tindakan kemanusiaan dalam dongeng tersebut dapat diketahui melalui tingkah laku ataupun tindakan para tokoh yang ditampilkan dalam interaksinya terhadap tokoh lain maupun tindakan terhadap dirinya sendiri. Dengan mengetahui dan melihat melalui tindakan tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut, maka dapat diketahui tindakan humanisme yang sebenarnya.

Karya sastra biasanya membicarakan tentang interaksi kehidupan tokoh satu dengan lainnya yang mana, tokoh-tokoh tersebut saling menolong atau tidak peduli. Perbuatan yang memperlakukan tokoh lain dengan baik sesuai kodratnya sebagaimana mestinya inilah yang disebut kemanusiaan atau humanisme.

Tema humanisme ini menjadi perhatian untuk dianalisis karena humanisme merupakan salah satu peristiwa historis dan juga suatu aliran pemikiran di Eropa yang telah mempengaruhi banyak bidang termasuk sastra. Penelitian ini akan menggunakan karya-karya Charles Perrault yaitu *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*. Ada beberapa alasan antara lain : a) Mengandung nilai-nilai humanisme, b) Charles Perrault adalah salah satu pengarang besar dari abad ke-17, c) keempat dongeng tersebut dapat mewakili permasalahan yang menyangkut tema humanisme, *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* memiliki unsur kasih sayang, tolong menolong, simpati dan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut penelitian ini akan mengungkap tindakan yang mencerminkan humanisme melalui interaksi tokoh utama dengan tokoh lainnya. Peneliti mengambil dongeng *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit*

Poucet, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* sebagai korpus yang dianggap tepat.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar benar terjadi oleh penulisnya dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.. Maka, tepat sekali jika membicarakan mengenai humanisme melalui dongeng. Seperti yang telah diketahui dongeng adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan sebuah pesan karena bahasa yang digunakan dalam dongeng sangat sederhana.

Selain pertimbangan di atas, penulis mempunyai pertimbangan lain dalam pemilihan dongeng ini sebagai bahan kajian yaitu, dongeng-dongeng karya Charles Perrault ditulis dalam bahasa yang sederhana dalam penyampaian sehingga mudah dipahami. Salah satu alasan lain menggunakan dongeng sebagai korpus karena dongeng biasanya sedikit banyak memperlihatkan kebiasaan masyarakat dan menggambarkan harapan-harapan masyarakat yang timbul pada zaman tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat adalah :

Tindakan humanisme apa saja yang ada dalam *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* karya Charles Perrault?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tindakan-tindakan yang mencerminkan humanisme dalam karya Charles Perrault yakni *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan memahami tindakan yang berkaitan dengan nilai humanis atau kemanusiaan, para mahasiswa dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi secara garis besar, dibagi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi memuat : halaman judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan, moto, prakata, sari, résumé, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Di dalam Pendahuluan terdapat hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, dan juga dikemukakan permasalahan, tujuan penelitian ini, serta sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Bab kedua adalah Landasan Teori yang berisi beberapa teori tentang karya sastra, dongeng serta hal-hal mengenai humanisme seperti : pengertian humanisme, asal mula humanisme, nilai-nilai humanisme, ciri-ciri humanisme dan ciri-ciri manusia humanisme.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III menampilkan Metode Penelitian, mengungkapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi. Pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

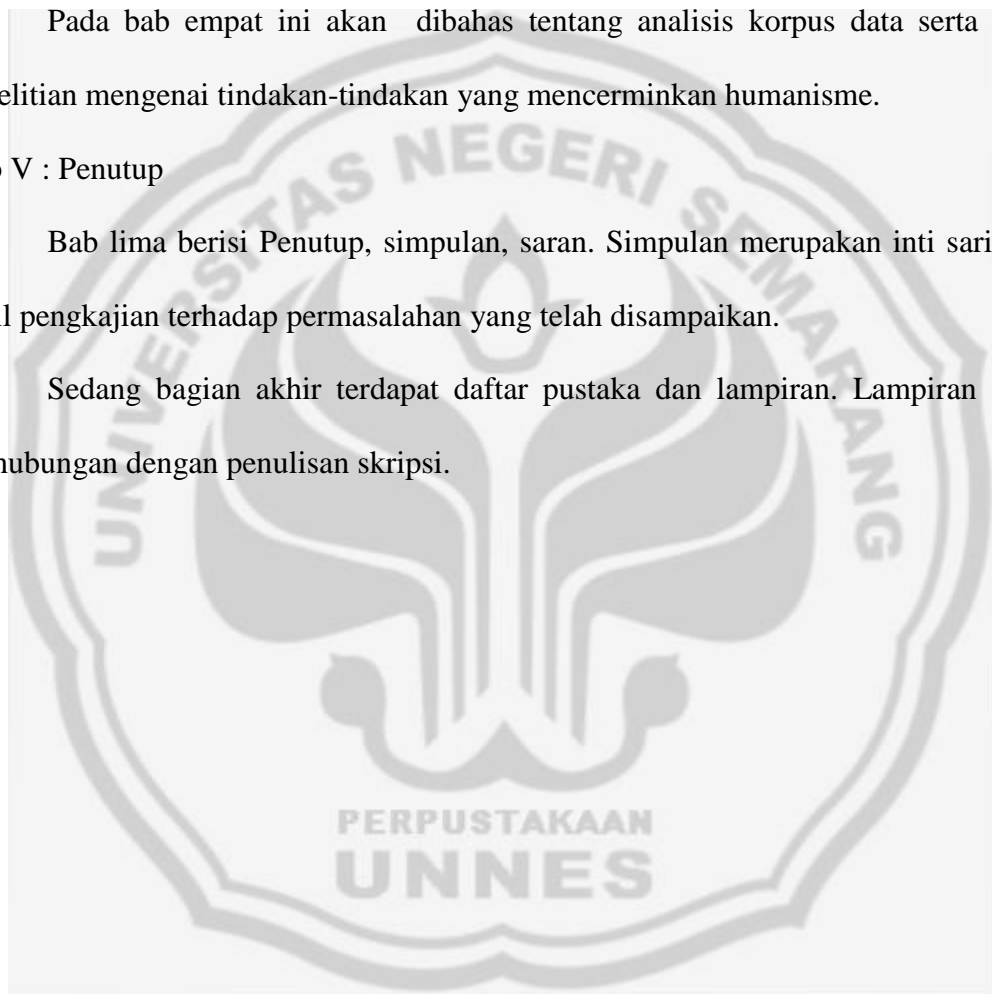
Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab empat ini akan dibahas tentang analisis korpus data serta hasil penelitian mengenai tindakan-tindakan yang mencerminkan humanisme.

Bab V : Penutup

Bab lima berisi Penutup, simpulan, saran. Simpulan merupakan inti sari dari hasil pengkajian terhadap permasalahan yang telah disampaikan.

Sedang bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran. Lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini akan dikaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yakni berisi mengenai informasi-informasi yang dapat membantu penelitian skripsi ini yang terdiri atas pengertian sastra, jenis sastra, hakikat dongeng, riwayat hidup pengarang, sejarah humanisme. Selanjutnya yaitu teori-teori yang akan dijadikan acuan untuk menganalisis penelitian skripsi. Teori-teori tersebut adalah mengenai pengertian humanisme, nilai-nilai humanisme dan ciri humanisme.

2.1 Pengertian Sastra

Menurut para ahli sastra tidak ada seorang ahli sastra manapun dapat mengungkapkan pengertian sastra yang sebenarnya. Mereka hanya mengartikan sastra menurut apa yang mereka ingin ungkapkan mengenai sastra. Pengertian tentang sastra sangat beragam. Berbagai kalangan mendefinisikan pengertian tersebut menurut versi pemahaman mereka masing-masing. Seperti Wellek-Waren mendiskripsikan sastra sebagai sebuah karya seni (1990 : 3). Karya sastra biasanya sering digolongkan sebagai sebuah karya seni yang dalam penciptaanya mengungkapkan pemikiran baik tentang keindahan, kebahagiaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Tidak jauh ubahnya dengan karya seni.

Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1991) mendefnisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan

keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

2.2 Dongeng

Karya sastra sebagai sebuah karangan yang biasanya bersifat imajinatif, oleh karena itu sastra memiliki jenis yang berbeda-beda agar dapat dibedakan. Kesusastraan Prancis memiliki beragam jenisnya yang dibagi menurut bentuk detailnya. Berikut jenis sastra menurut *Christian Biet* dalam “*Guides des Auteurs de la Critique des Genres et des Mouvements*” dalam beberapa bentuk, yakni anekdot, artikel, otobiografi, dialog, drama, elegi, epistle, epos, esai, fiksi, monolog, mite, puisi, prosa, karangan, satir, tragedi, roman dan dongeng termasuk di dalamnya. Dongeng menurut *Christian Biet* adalah ‘*récit d’événement imaginaire et donné comme tels*’, karya sastra mengenai peristiwa imajinasi dan memberikan seperti apa adanya.

Cerita rakyat baik yang bernilai sastra atau bukan adalah bagian dari apa yang disebut folklor. Danandjaja (2002: 83), mengatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu lain. Oleh karena itu, apa yang timbul dan hidup di dalam wilayah (kolektif) tertentu merupakan bagian dari kebudayaan setempat. Ia juga mengatakan bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak

terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, dongeng juga berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mite, legenda, dan dongeng (Bascom, dalam Danandjaja 2002: 50). Ciri utama mite adalah cerita yang dianggap orang benar-benar terjadi dan dianggap bernilai sakral; legenda adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Menurut Brunvard (dalam Danandjaja 2002: 21), folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklor*), (2) folklor sebagian (*parti verbal folklor*), dan (3) folklor nonlisan (*nonverbal folklor*).

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto 2000: 43).

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa dan merupakan sastra lisan serta cerita yang ada tidak benar-benar terjadi.

2.3 Humanisme

2.3.1 Asal Mula Humanisme

Renaissance dan humanisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya humanisme adalah sejak permulaan Renaissance. Istilah Renaissance berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Oleh sejarawan, istilah tersebut digunakan untuk menunjuk berbagai kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa. Menurut Jules Michelet (dalam Atang-beni) Renaissance adalah periode penemuan manusia dan dunia bukan sekedar sebagai kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern.

Pada masa Renaissance muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan humanisme. Aliran ini lahir disebabkan kekuasaan gereja yang telah menafikan berbagai penemuan manusia, bahkan dengan doktrin dan kekuasaan.

Bila dikaitkan dengan keadaan, Renaissance adalah masa antara Abad Pertengahan dan Abad Modern yang dapat dipandang sebagai masa peralihan, yang ditandai oleh terjadinya sejumlah kekacauan dalam bidang pemikiran.

Pada masa periode sejarah sebelumnya yaitu Abad Pertengahan, ajaran agama Kristen sangat mengakar pada masyarakatnya. Kehidupan pada Abad Pertengahan bersifat teosentris, yakni segala sesuatu dikaitkan dengan Tuhan. Namun, orientasi pemikiran di abad Renaissance ini bersifat antroposentris. Antroposentris yaitu segala sesuatu diukur melalui ukuran manusia bukan lagi tuhan,

maka timbul gerakan "humanisme" , yaitu gerakan yang ingin mengungkapkan kembali nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme dan individualisme merupakan ciri Renaissance yang penting. Humanisme ialah pandangan bahwa manusia mampu mengatur dunia dan dirinya. Ini suatu pandangan yang tidak menyenangkan bagi pihak gereja yang kala itu membawa pengaruh besar terhadap segala sesuatunya termasuk termasuk karya sastra.

Pada zaman Pertengahan manusia dianggap sebagai makhluk terdekat Tuhan sehingga orang pada zaman ini memiliki tujuan hidup yakni hidup sesuai dengan ajaran agama. Pada Abad Pertengahan, kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari gereja, bukan menurut ukuran yang dibuat manusia dan pihak yang paling berpengaruh di Abad Pertengahan adalah pihak gereja, lalu pada akhirnya manusia dianggap kurang dihargai. Kemudian, berkembanglah aliran Humanisme. Hal ini disebabkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak gereja yang membatasi ruang gerak mereka. Sesuai dengan perkembangan zaman, gerakan humanisme muncul pada Abad Renaissance dan terus dikembangkan serta disebarluaskan hingga saat ini.

2.3.2 Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan memiliki akar kata *homo* yang berarti 'manusia'. *Humanus* berarti 'bersifat manusiawi', atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme merupakan suatu aliran yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan dan tanggung jawab manusia. Ide humanisme muncul pertama kali di Eropa. Bersifat duniawi dan lebih merupakan

suatu sikap tidak percaya pada gaib, tetapi peduli pada yang benar dan salah, dan hidup secara etis.

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Humanisme mengingatkan akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna dari humanisme lebih signifikan Harun Yahya (2003: 46) mengungkapkan bahwa Humanisme adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan dengan kata lain, humanisme mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Pengertian lain dalam kamus umum yang mendefinisikan humanisme sebagai "sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun". (dalam Harun Yahya: 46)

Dapat dikatakan bahwa keberadaan manusia di dunia ini adalah berdiri sendiri tanpa melihat adanya keberadaan tuhan yang sebagai pencipta sehingga seseorang yang satu dengan seorang lainnya akan saling memberikan keuntungan tanpa adanya hal-hal selain manusia mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagaimana dapat terlihat, humanisme nyaris identik dengan ateisme, dan hal ini telah diakui oleh kaum humanis.

Humanisme, menurut Ali Syariati (dalam Atang-Beni,2008), berkaitan dengan eksistensi manusia, bagian dari aliran ini menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah

mahluk mulia yang semua kebutuhan pokok diperuntukan untuk memperbaiki spesiesnya.

Jean-Paul-Sartre (dalam <http://www.antiseche.com/ap/sartre.php>) yaitu salah seorang penganut aliran eksistensialisme menyatakan mengenai humanisme. Ia mengungkapkan bahwa '*l'existentialisme est un humanisme*'.

Maksudnya adalah eksistensialisme sebagai humanisme merupakan ajaran yang menghargai kehidupan manusia dan mengajarkan bahwa setiap kebenaran mengandung keterlibatan lingkungan dan subjektivitas manusia. Sartre berpendapat bahwa manusia yang memiliki kebebasan, kemerdekaan, dan sebagai makhluk otonom. Dengan kata lain, keberadaan individu dengan humanisme adalah keberadaan seseorang yang membawa sifat maupun tujuan hidupnya tanpa ada pengaruh oleh suatu keadaan di sekitarnya ataupun perkataan orang lain. Sartre menganggap bahwa kebebasan itu adalah absolut. Artinya tidak ada batasan yang ditentukan oleh sesuatu hal melainkan batasan yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup selaku manusia adalah kepribadian atau kedirian yang sifatnya sedemikian rupa sehingga orangnya bebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya, dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tak tercela, berdikari dan kreatif. Jadi, hal yang disampaikan oleh Sartre adalah keberadaan individu yang berdiri sendiri itu manusiawi.

Menurut Panuti Sudjiman, humanisme adalah sikap hidup yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Terutama yang menegaskan martabat dan hakikat manusia

serta kemampuannya mencapai perwujudan dirinya lewat nalar yang berkembang (sudjiman, 1990 : 30)

Menurut I.R Poedjawijatna (1983) paham humanisme yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya. Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai derajat kemanusiaan, jadi tidak menentang atau mengurangi kemanusiaan

Pendapat sama diungkapkan oleh Esten Mursal (dalam Nana Noor), humanisme adalah paham tentang kemanusiaan, kepercayaan terhadap ketinggian akal budi, moral yang harus dimiliki oleh manusia, karena manusia adalah makhluk yang mulia dan oleh sebab itu harus memiliki sifat kemanusiaan

2.3.4 Nilai-Nilai Humanisme, Ciri-Ciri Humanisme, Asas-Asas Generasi Manusia dalam Humanisme

Humanisme adalah pandangan dunia naturalistik dengan sejarah panjang kontribusi bagi kemanusiaan. Hal ini mendorong integritas etika dan mempromosikan ilmu pengetahuan dan alasan dalam penyelesaian dilema manusia dan keprihatinan moral sehingga terbentuk nilai- nilai yang dipandang sebagai cerminan kemanusiaan

Daniel Strain Humanist minister di bawah Asosiasi Humanis Amerika (dalam www.dtstrainphilosphy.humanisme.blogspot.com), menyebutkan lima nilai humanisme yakni sebagai berikut :

1. Kasih: Perhatian atas kemakmuran dan kesejahteraan manusia dengan mencintai dan menghormati sesama manusia. Hal Ini termasuk mengasihi

seluruh keluarga manusia, terlepas dari ras, gender, etnis, agama, orientasi seksual, kebangsaan, atau keadaan tubuh.

2. Alasan: Penggunaan alasan digunakan untuk memilih tindakan tepat yang sesuai dengan kenyataan dan dapat dilihat secara empiris sehingga manusia yang berlandas humanisme dapat mendapatkan alasan melalui bukti yang ada.

3. Skeptisisme Positif: Tindakan meragukan suatu masalah yang tindakan tersebut berdasarkan pada kemampuan manusia untuk menghubungkan masalah dan bukti. Sebuah skeptisisme yang sehat membantu manusia berfikir untuk diri sendiri. Seorang humanis selalu berpikir bebas. Berpikir bebas berarti berpikir bahwa tidak ada subyek yang tabu ketika datang suatu ide yang rasional. Tidak ada yang seharusnya terlarang untuk meninjau dan mengevaluasi berdasarkan bukti fisik.

4. Etika Alam: Sebuah sistem etika mengenai kebaikan dan keburukkan yang berdasar pada kehidupan manusia dan bukan kepercayaan terhadap agama atau apapun yang bersifat mistis. Etika alam diciptakan bertujuan meningkatkan hubungan baik dan bekerjasama antara manusia demi kesejahteraan.

5. Percaya Diri: Keyakinan bahwa manusia tidak perlu menemui kegagalan atau dirusak oleh kejahatan. Manusia mampu menciptakan karya-karya besar yang baik, mereka mampu berprestasi, dan bisa berkembang.

Humanisme adalah filsafat yang memberikan arti dan pedoman bagi orang yang ingin menjalani kehidupan bahagia dan tanggung jawab sosial.

Kelima hal di atas dipandang sebagai suatu acuan bagi kehidupan bermasyarakat yang berkemanusiaan.

Humanisme memberikan ciri tersendiri dalam alirannya. Humanisme memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diamati, T.S Eliot (dalam Henry Guntur)

Tarigan menyebutkan ciri-ciri utama humanisme :

1. Bukan merupakan teori-teori filosofis. Fungsi humanisme bukanlah untuk menimbulkan dogma-dogma atau teori-teori. Humanisme bukan hanya sebuah teori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.
2. Humanisme menuntut simpati, toleransi, keseimbangan dan keadilan serta menentang fanatikisme. Tindakan-tindakan yang berkaitan dengan sikap-sikap menuju kebaikan sering dikatakan sebagai sikap seorang humanis. Kehidupan tanpa simpati, toleransi, dan keadilan tidak dapat menciptakan kehidupan yang damai.
3. Menentang kepicikan, kelicikan. Seorang humanis mengutamakan berpikir optimis dan realistis sehingga tidak ada alasan untuk suatu hal yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri, karena kepicikan dan kelicikan sangat bertentangan dengan tujuan humanisme.
4. Bukan mencari kesalahan, tetapi meyakinkan buktinya. Humanisme tidak membuktikan kesalahan sesuatu. Tetapi, meyakinkan bahwa hal itu sesuai

dengan bukti yang dilihatnya yang tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya

5. Mempermasalahkan nilai falsafah dan agama. Agama dan falsafah tidak memiliki bukti yang pasti sehingga humanis harus rendah hati dalam mengakui dan tidak membuat pernyataan tentang hal-hal yang tidak mempunyai bukti dan hanya membuat pengakuan tentang kebenaran ketika kita memiliki bukti untuk membuktikannya.
6. Menempa humanis sejati. Artinya melakukan tindakan kebajikan dapat membuktikan diri bahwa manusia tersebut mampu menjadi seorang yang dikatakan humanis. Menurut Sandra Maitri (2005 : 43) kebajikan terdiri dari : ketenangan, kerendah-hatian, kejujuran, kedamaian, ketakterikatan, keberanian, keterkendalian, kepolosan, dan aksi.
7. Sebagai media peradaban yang positif. Humanisme membawa kedamaian dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sehingga humanisme dikatakan sebagai alat yang membawa perubahan bagi suatu zaman ke arah yang lebih baik dan membawa dampak positif.
8. Berlaku bagi sekelompok kecil individu. Humanisme tidak seperti agama yang dibawa sejak lahir, dianut dan mengikat setiap orang. Humanisme merupakan paham yang setiap individu percayai ada dalam diri mereka.

Humanisme sendiri memiliki ciri seperti yang telah disebut sebelumnya, maka manusia yang berasas humanisme juga ada seperti yang disebutkan oleh Atang-Beni (2008:349) yang menarik kesimpulan mengenai humanisme dengan mendeskripsikan ciri-ciri manusia dalam humanisme adalah sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk asli. Artinya, ia mempunyai substansi yang mandiri dibanding dengan makhluk hidup lainnya.
2. Manusia memiliki kehendak bebas. Maksudnya, manusia bebas memilih dan menentukan kehidupannya.
3. Manusia adalah makhluk sadar (berpikir), yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam dengan kemampuan berpikirnya, mampu memahami, menganalisis, dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta, serta mampu menarik kesimpulan tentang akibat melalui sebab, sehingga dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul.
4. Meminjam istilah Pascal, “Manusia sebenarnya tidak pernah menjadi sesuatu yang lain, kecuali seonggok daging yang tidak berarti dan sekedar virus kecil saja sudah cukup mematikannya. Akan tetapi, kalau semua makhluk di muka bumi ini berusaha mematikannya, ternyata ia lebih perkasa dari mereka. Kalau benda-benda yang ada di alam ini diancam oleh manusia, mereka tidak menyadari ancaman tersebut, tetapi bila hal itu dilakukan terhadap manusia, dia

menyadarinya. Artinya, kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi daripada eksistensi (dalam Atang-Beni, 2008: 349).”, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk kuat, yang dapat bertahan meski bahaya mengancam. Hal itu disebabkan karena keberadaan manusia sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka.

5. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam dirinya.
6. Manusia adalah makhluk kreatif. Manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna.
7. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.
8. Manusia adalah makhluk moral, artinya manusia terikat dengan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat yang kemudian aturan tersebut disebut dengan nilai-nilai. Nilai-nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur daripada keuntungan.

Berdasarkan rumusan masalah, teori Atang-Beni akan digunakan untuk meneliti ciri-ciri manusia dalam humanisme, teori nilai D. Strain untuk meneliti nilai-nilai humanisme dan teori T. S Eliot untuk meneliti ciri humanisme. Alasannya adalah teori tersebut menjelaskan secara terperinci sehingga memudahkan untuk mendapatkan simpulan mengenai tindakan-tindakan yang mencerminkan humanisme dalam ketiga dongeng Charles Perrault.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data terdapat dalam bab tiga ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada jalan cerita, khususnya cerita yang mengandung unsur humanisme. Maka dari itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis dengan menggunakan karya sumber pustaka untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini dan menggunakan sumber data untuk menguji teori.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tindakan humanisme yang tercermin dalam dongeng karya Charles Perrault.

3.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah tiga buah dongeng yang berjudul *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* karya Charles Perrault.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang

menggunakan sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Membaca dengan teliti dongeng *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet*, dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* karya Charles Perrault yang akan digunakan sebagai sumber data.
2. Menemukan kalimat-kalimat yang menggambarkan tindakan humanisme.
3. Mencatat data dalam kartu data dan menarik kesimpulan.

Contoh kartu data :

8	<p>Data :</p> <p><i>(...) Quelque temps après, le roi alla faire la guerre à l'empereur Cantalabutte son voisin. Il laissa la régence du royaume à la reine mère, et lui recommanda fort sa femme et ses enfants (...)</i></p> <p><i>(...) la reine mère envoya sa bru et ses enfants à une maison de campagne dans les bois, pour pouvoir plus aisément assouvir son horrible envie. Elle y alla quelques jours après, et dit un soir à son maître d'hôtel :</i></p> <p><i>« je veux manger demain à mon diner la petite Aurore.</i></p> <p style="padding-left: 40px;"><i>- Ah ! madame, dit maître d'hôtel.</i></p> <p><i>« Je le veux, dit la reine (et elle le dit d'un ton d'ogresse qui a envie de manger de la chair fraîche), et je la veux manger à la sauce robert. »</i></p> <p><i>Ce pauvre homme voyant bien qu'il ne fallait pas se jouer à une ogresse, prit son grand couteau et monta à la chambre de la petite Aurore : elle avait pour lors quatre ans, et vint en sautant et en riant se jeter à son col, et lui demander du bonbon. Il se mit à pleurer, le couteau lui tomba des mains, et il alla dans la basse-cour couper la gorge à un petit agneau (...)</i> (LBABD/47)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>(...) beberapa waktu setelah itu, raja pergi berperang ke kerajaan tetangga Cantalabutte. Ia meninggalkan kekuasaan kerajaannya pada sang ibu dan ia meminta untuk menjaga istri dan anak-anaknya.</p> <p>(...) ibu raja mengirim menantu dan anak-anaknya ke sebuah pondok di desa yang berada di dalam hutan, agar ia dapat dengan mudah memenuhi keinginannya yang mengerikan. Beberapa hari kemudian ia pergi, dan</p>
---	---

	<p>mengatakan pada kepala pelayan :</p> <p>« Aku ingin makan malamku besok adalah si kecil Aurore. - Ah ! nyonya, kata kepala pelayan. « aku menginginkannya, kata ratu (dan ia mengatakanya dengan suara raksasa yang menginginkan makan daging segar), dan aku ingin memakannya dengan saus Robert »</p> <p>Pria malang itu jelas sekali bahwa ia tidak dapat menolak perintah sang raksasa, dengan membawa pisau besarnya dan naik menuju kamar Aurore : Si kecil Aurore masih berumur sekitar empat tahun, dan ia datang sambil meloncat dan tertawa menghempaskan dirinya ke leher kepala pelayan, dan Aurore meminta kepadanya permen. <u>Ia menangis, pisau itu ia jatuhkan dari tangannya, dan pergi ke kandang untuk memotong leher seekor domba muda (...)</u></p>
	<p>Analisis :</p>

Keterangan :

8 : Nomor data

LBBD : Judul dongeng (*La Belle au Bois Dormant*)

47 : Halaman yang digunakan

_____ (garis bawah) : Penanda humanisme

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21)

Contoh analisis data :

7	<p>Data :</p> <p>(...) <i>Quelque temps après, le roi alla faire la guerre à l'empereur Cantalabutte</i></p>
---	--

	<p><i>son voisin. Il laissa la régence du royaume à la reine mère, et lui recommanda fort sa femme et ses enfants (...)</i> <i>(...) la reine mère envoya sa bru et ses enfants à une maison de campagne dans les bois, pour pouvoir plus aisément assouvir son horrible envie. Elle y alla quelques jours après, et dit un soir à son maître d'hôtel :</i> <i>« je veux manger demain à mon diner la petite Aurore.</i> <i>- Ah ! madame, dit maître d'hôtel.</i> <i>« Je le veux, dit la reine (et elle le dit d'un ton d'ogresse qui a envie de manger de la chair fraîche), et je la veux manger à la sauce robert. »</i> <i>Ce pauvre homme voyant bien qu'il ne fallait pas se jouer à une ogresse, prit son grand couteau et monta à la chambre de la petite Aurore : elle avait pour elle pour lors quatre ans, et vint en sautant et en riant se jeter à son col, et lui demander du bonbon. Il se mit à pleurer, le couteau lui tomba des mains, et il alla dans la basse-cour couper la gorge à un petit agneau (...)</i> (LBABD/47)</p> <p>Terjemahan :</p> <p>(...) beberapa waktu setelah itu, raja pergi berperang ke kerajaan tetangga Cantalabutte. Ia meninggalkan kekuasaan kerajaannya pada sang ibu dan ia meminta untuk menjaga istri dan anak-anaknya.</p> <p>(...) ibu raja mengirim menantu dan anak-anaknya ke sebuah pondok di desa yang berada di dalam hutan, agar ia dapat dengan mudah memenuhi keinginannya yang mengerikan. Beberapa hari kemudian ia pergi, dan mengatakan pada kepala pelayan :</p> <p>« Aku ingin makan malamku besok adalah si kecil Aurore.</p> <p>- Ah ! nyonya, kata kepala pelayan.</p> <p>« aku menginginkannya, kata ratu (dan ia mengatakannya dengan suara raksasa yang menginginkan makan daging segar), dan aku ingin memakannya dengan saus Robert »</p> <p>Pria malang itu jelas sekali bahwa ia tidak dapat menolak perintah sang raksasa, dengan membawa pisau besarnya dan naik menuju kamar Aurore : Si kecil Aurore masih berumur sekitar empat tahun, dan ia datang sambil meloncat dan tertawa menghempaskan dirinya ke leher kepala pelayan, dan Aurore meminta kepadanya permen. <u>Ia menangis, pisau itu ia jatuhkan dari tangannya, dan pergi ke kandang untuk memotong leher seekor domba muda (...)</u></p>
	<p>Analisis :</p> <p>Berdasarkan beberapa kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk moral, yakni larangan memakan sesama manusia, hal</p>

tersebut ditandai dari tindakan kepala pelayan yang mengelabui ratu dengan mengganti daging Aurore dengan seekor domba muda sebagai makan malam sang ratu. Jelas terlihat bahwa kepala pelayan menentang tindakan kejam dan tidak bermoral yang seharusnya tidak dilakukan oleh ratu kepada Aurore. Prilaku kepala pelayan menunjukkan bahwa humanisme adalah penentang kepicikan atau kebodohan.

Tindakan kepala pelayan adalah tindakan yang timbul karena rasa simpati, dan rasa mengasihi. Hal tersebut terjadi pada saat ia akan melaksanakan perintah ratu untuk menyiapkan makan malamnya dengan menu daging putri Aurore dan tanpa diduga Aurore menghampiri kepala pelayan dengan kepolosannya. Lalu, ia mengurungkan niatnya untuk membunuh Aurore dan menyelamatkan putri Aurore dengan mengganti menu ratu dengan daging domba muda dan bukan daging putri Aurore.



BAB IV
ANALISIS
HUMANISME DALAM DONGENG *LA BELLE AU BOIS DORMANT, LE PETIT POUCKET* DAN *CENDRILLON OU LA PETITE PANTOUFLE DE VERRE* KARYA CHARLES PERRAULT

Dalam bab ini diuraikan analisis humanisme sesuai dengan teori Atang-Beni, D. Strain, et T.S Elliot dalam ketiga dongeng *La Belle au Bois Dormant, Le Petit Poucet dan Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* melalui tindakan para tokoh di dalam ketiga dongeng karya *Charles Perrault* tersebut.

4.1 La Belle au Bois Dormant (LBABD)

No. Data : 1

Data :

il était une fois un roi et une reine qui étaient si fâchés de n'avoir point d'enfants, si fâchés qu'on ne saurait dire. Ils allèrent à toutes les eaux du monde, vœux, pèlerinages, menues dévotions, tout fut mis en œuvre, et rien n'y faisait. Enfin, pourtant la reine devint grosse, et accoucha d'une fille (...) (LBABD/39)

Terjemahan :

Pada suatu ketika ada seorang raja dan ratu yang gusar karena tidak memiliki seorang anakpun, mereka sangat gusar. Mereka pergi ke seluruh penjuru negeri, berdoa, berziarah, melakukan peribadahan, segalanya telah dilakukan, dan tak satupun yang tak dilakukan. (...)

Analisis :

Dalam teks tersebut raja dan ratu mencita-citakan untuk memiliki seorang anak, demi mewujudkan keinginannya raja dan ratu melakukan berbagai usaha hingga akhirnya sang ratu hamil. Raja dan ratu menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki cita-cita. Tindakan raja dan ratu termasuk ciri manusia humanis yang menyatakan bahwa manusia merupakan **makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal**, artinya seseorang

akan berusaha sekuat tenaga demi mewujudkan keinginannya. Seperti pada kalimat berikut ini :

Un roi et une reine qui étaient si fâchés de n'avoir point d'enfants, si fâchés qu'on ne saurait dire. Ils allèrent à toutes les eaux du monde, vœux, pèlerinages, menues dévotions, tout fut mis en œuvre, et rien n'y faisait

No. Data : 2

Data :

(...) Le rang de la vieille fée étant venu, elle dit en branlant la tête, encore plus de dépit que de vieillesse, que la princesse se percerait la main d'un fuseau, et qu'elle en mourrait. Ce terrible don fit frémir toute la compagnie, et il n'y eut personne qui ne pleurât (...) (LBABD/40

Terjemahan :

(...) Giliran peri tua tiba, ia berkata sambil menggoyangkan kepala, sangat keras meski ia sudah sangat tua bahwa tangan putri akan tertusuk jarum, dan ia akan meninggal. Pemberkatan yang mengerikan itu membuat semua undangan bergetar dan tak ada seorangpun yang tidak menangis. (...)

Analisis :

Menangis merupakan suatu reaksi yang timbul karena perasaan sedih, bahagia ataupun marah tergantung situasi yang sedang dihadapi seseorang. Manusia akan menangis saat melihat orang lain dalam keadaan tidak baik. Hal tersebut merupakan tindakan wajar karena manusia memiliki hati, sehingga muncul perasaan simpati dan kasihan yang menyertainya. **Simpati dan empati merupakan salah satu ciri humanisme yakni humanisme menuntut simpati** dan ketika seseorang berempati ataupun bersimpati maka **nilai kasih** muncul pada tindakannya. Hal tersebut dapat diketahui dari reaksi semua tamu yang hadir pada pesta yang tak kuasa menahan tangisnya saat peri tua memberikan pemberkatan yang mengerikan, karena mereka merasa kasihan pada putri kecil itu.

No. Data : 3

Data :

(...) *Dans ce moment la jeune fée sortit de derrière tapisserie, et dit tout haut ces paroles :*

« Rassurez-vous, roi et reine, votre fille n'en mourra pas : il est vrai que je n'ai pas assez de puissance pour défaire entièrement ce que mon ancienne a fait. La princesse se percera la main d'un fuseau ; mais au lieu d'en mourir, elle tombera seulement dans un profond sommeil qui durera cent ans, au bout desquels le fils d'un roi viendra la réveiller. »

Le roi, pour tâcher d'éviter le malheur annoncé par la vieille, fit publier aussitôt un édit, par lequel il défendait à toutes personnes de filer au fuseau, ni d'avoir des fuseaux chez soi sur peine de la vie. (...) (LBABD/40)

Terjemahan :

(...) seketika itu juga seorang peri muda keluar dari balik tirai, dan mengatakan dengan nada tinggi :

“ tenanglah, raja dan ratu, putri anda tidak akan mati : memang benar saya tidak cukup mampu untuk membatalkan semua yang telah diberikannya. Putri akan tertusuk jarum ; bukannya mati tetapi ia hanya jatuh seperti tertidur selama seratus tahun, hingga seorang anak raja datang untuk membangunkannya.”

Raja, berusaha menghindarkan peringatan buruk peri tua mengumumkan dengan segera peraturan, bahwa ia melarang semua orang agar tidak mengisi pemintal, bahkan di rumah mereka sendiri

Analisis :

Data di atas masih mengungkapkan tindakan keji yang dilakukan oleh peri tua. Kali ini adalah usaha mengatasi hal buruk yang akan menimpa puteri, berarti raja tidak menginginkan hal buruk yang diucapkan peri tua tersebut terjadi. Tindakan raja adalah tindakan yang mencerminkan ciri humanisme yakni **humanisme mampu menempa seseorang menjadi humanis sejati**. Seorang humanis mampu berpikir kreatif dan optimis untuk mencapai yang dinamakan keseimbangan dengan hal yang dilakukan peri tua dapat menimbulkan kesedihan

dan keburukan, maka raja melakukan tindakan yang kemungkinan dapat menyelamatkan putrinya dari keburukan itu.

Tindakan yang dilakukan raja demi menyelamatkan putrinya menunjukkan bahwa **nilai percaya diri** ada dalam diri sang raja. Ditunjukkan dari usaha raja untuk menyelamatkan putrinya dari pemberian peri tua, mereka meyakini bahwa dengan usaha mereka hal buruk akan terhindarkan.

No. Data : 4

Data :

(...) *Quelque temps après, le roi alla faire la guerre à l'empereur Cantalabutte son voisin. Il laissa la régence du royaume à la reine mère, et lui recommanda fort sa femme et ses enfants (...)*

(...) *la reine mère envoya sa bru et ses enfants à une maison de campagne dans les bois, pour pouvoir plus aisément assouvir son horrible envie. Elle y alla quelques jours après, et dit un soir à son maître d'hôtel :*

« *je veux manger demain à mon diner la petite Aurore.*

- *Ah ! madame, dit maître d'hôtel.*

« *Je le veux, dit la reine (et elle le dit d'un ton d'ogresse qui a envie de manger de la chair fraîche), et je la veux manger à la sauce robert. »*

Ce pauvre homme voyant bien qu'il ne fallait pas se jouer à une ogresse, prit son grand couteau et monta à la chambre de la petite Aurore : elle avait pour lors quatre ans, et vint en sautant et en riant se jeter à son col, et lui demander du bonbon. Il se mit à pleurer, le couteau lui tomba des mains, et il alla dans la basse-cour couper la gorge à un petit agneau (...) (LBABD/47)

Terjemahan :

(...) beberapa waktu setelah itu, raja pergi berperang ke kerajaan tetangga Cantalabutte. Ia meninggalkan kekuasaan kerajaannya pada sang ibu dan ia meminta untuk menjaga istri dan anak-anaknya.

(...) ibu raja mengirim menantu dan anak-anaknya ke sebuah pondok di desa yang berada di dalam hutan, agar ia dapat dengan mudah memenuhi keinginannya yang mengerikan. Beberapa hari kemudian ia pergi, dan mengatakan pada kepala pelayan :

« Aku ingin makan malamku besok adalah si kecil Aurore.

- Ah ! nyonya, kata kepala pelayan.

« aku menginginkannya, kata ratu (dan ia mengatakannya dengan suara raksasa yang menginginkan makan daging segar), dan aku ingin memakannya dengan saus Robert »

Pria malang itu jelas sekali bahwa ia tidak dapat menolak perintah sang raksasa, dengan membawa pisau besarnya dan naik menuju kamar Aurore : Si kecil Aurore masih berumur sekitar empat tahun, dan ia datang sambil meloncat dan tertawa menghempaskan dirinya ke leher kepala pelayan, dan Aurore meminta kepadanya permen. Ia menangis, pisau itu ia jatuhkan dari tangannya, dan pergi ke kandang untuk memotong leher seekor domba muda (...)

Analisis :

Berdasarkan beberapa kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa **manusia adalah makhluk moral**, termasuk di dalamnya adanya nilai masyarakat yang tidak memperbolehkan memakan sesama manusia, hal tersebut ditandai dari tindakan kepala pelayan yang mengelabui ratu dengan mengganti daging Aurore dengan seekor domba muda sebagai makan malam sang ratu. Jelas terlihat bahwa kepala pelayan menentang tindakan kejam dan tidak bermoral yang seharusnya tidak dilakukan oleh sang ratu kepada Aurore. Melalui tindakan kepala pelayan, bahwa humanisme adalah penentang kepicikan atau kebodohan.

Tindakan kepala pelayan adalah tindakan yang timbul karena **rasa simpati, dan rasa mengasihi** termasuk ciri generasi manusia berasaskan humanisme. Hal tersebut terjadi pada saat ia akan melaksanakan perintah ratu untuk menyiapkan makan malamnya dengan daging putri Aurore. Tanpa diduga Aurore menghampiri kepala pelayan dengan kepolosannya, sehingga ia mengurungkan niatnya untuk membunuh Aurore dan mencoba menyelamatkan putri Aurore. Ia mengganti menu ratu dengan daging domba muda dan bukan daging putri Aurore. **Nilai kasih** tercermin pada tindakan kepala pelayan yang berusaha menyelamatkan Aurore dari kekejaman ratu.

No. Data : 5

Data :

(...) Il avait emporté en même temps la petite Aurore, et l'avait donnée à sa femme pour le cacher dans logement, qu'elle avait au fond de la basse cour. Huit jours après la méchante reine dit à son maître d'hôtel :

« je veux manger à mon souper le petit jour. »

Il ne répliqua pas, résolu de la tromper comme l'autre fois ; il alla chercher le petit Jour, et le trouva avec un petit fleuret à la main, dont il faisait des armes avec un gros singe : il n'avait pourtant trois ans. Il le porta à sa femme qui le cacha avec la petite Aurore, et donna à la place du petit Jour un petit chevreau fort tendre, que l'ogresse trouva admirablement bon. (...)(LBABD /48)

Terjemahan :

(...) pada saat itu juga ia membawa si kecil Aurore, dan memberikannya pada istrinya yang sedang berada di dalam kandang untuk disembunyikan di dalam tempat tinggalnya. Delapan hari kemudian ratu yang jahat berkata pada kepala pelayan :

« aku ingin memakan makanan tengah malamku si kecil Jour. »

Ia tidak menjawab, memutuskan untuk mengelabui seperti yang lalu ; ia pergi mencari si kecil Jour, dan menemukannya dengan sebuah pedang kecil di tangan, ia melakukan anggar dengan seekor monyet besar : ia masih berumur kira-kira tiga tahun. Kepala pelayan membawanya kepada sang istri yang menyembunyikannya dengan Aurore, dan yang menggantikan tempat si kecil Jour seekor anak kambing yang cukup kuat yang sangat disukai oleh ratu.

Analisis :

Data di atas menunjukkan humanisme melalui tindakan kepala pelayan yang berusaha menyelamatkan pangeran Jour dari rencana jahat sang ratu yang bertentangan dengan nilai moral yang berlaku yakni sesama manusia tidak berhak menjadikan seseorang sebagai menu santapan. Kepala pelayan mengambil tindakan serupa, ketika ia menyelamatkan Aurore dari kekejaman sang ratu. Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh kepala pelayan menunjukkan bahwa **manusia adalah makhluk moral.**

Nilai dalam teks ini masih **nilai kasih**, alasannya adalah ditunjukkan pada tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh kepala pelayan. Jika bukan karena kasih sayang, ia tidak akan menyelamatkan Jour dan Aurore padahal tindakannya membahayakan jiwanya sendiri. Kepala pelayan meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan yang akan membawa kesengsaraan.

4.2 Le Petit Poucet (LPP)

No. Data : 6

Data :

(...) *Ce pauvre enfant était le souffre-douleur de la maison, et on lui donnait toujours tort. Cependant il était le plus fin, et le plus avisé de tous ses frères, et s'il parlait peu, il écoutait beaucoup.* (...) (LPP/101)

Terjemahan :

(...) anak malang tersebut adalah orang yang paling menderita di rumah, dan selalu menjadi kambing hitam. Meskipun demikian ia adalah yang paling cekatan, dan yang paling bijaksana, dan ia sedikit berbicara, ia banyak mendengar. (...)

Analisis :

Sifat-sifat yang ditunjukkan oleh *Le Petit Poucet* menunjukkan bahwa ia membawa sifat seorang humanis tanpa ada pengaruh dari siapapun sesuai dalam ciri humanisme. Atang-Beni yang menyebutkan bahwa **manusia adalah makhluk asli** yaitu setiap pribadi manusia membawa watak atau sifatnya sendiri dan T.S. Elliot dalam Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa humanisme **berlaku bagi sekelompok kecil individu** adalah setiap manusia memiliki sifatnya sendiri sehingga kepribadian atau watak seseorang yang berkaitan dengan humanisme tidak ada campur tangan dari orang lain. Data di atas ditunjukkan oleh sikap *le Petit Poucet* yang walaupun semua saudaranya memperlakukannya

dengan buruk, ia tetap bersikap bijaksana dan melakukan pekerjaan apapun dengan baik. Setiap individu memiliki watak yang memang sudah ada dalam diri mereka, watak atau sifat dari seseorang akan menentukan baik dan buruknya orang tersebut.

No. Data : 7

Data :

(...) un soir que ses enfants étaient couchés, et que la bûcheron était auprès du feu avec sa femme, il lui dit, le cœur serré de douleur :

« Tu vois bien que nous ne pouvons plus nourrir nos enfants ; je ne saurais les voir mourir de faim devant mes yeux, et je suis résolu de les mener perdre demain au bois, ce qui sera bien aisé, car tandis qu'ils s'amuseront à fagoter. Nous n'avons qu'à nous enfuir sans qu'ils nous voient.

- *Ah ! s'écria la bûcheronne, pourrais-tu bien toi même mener perdre tes enfants ? (...) (LPP/102)*

Terjemahan :

Suatu malam ketika anak-anaknya sedang tidur, dan penebang kayu berada di dekat api bersama istrinya, ia berkata pada istrinya, dengan kesedihan yang mencekam hati :

« Kau tahu benar bahwa kita tidak dapat memberi makan anak-anak kita ; aku tidak dapat melihat mereka mati dihadapanku, dan aku memutuskan untuk mengatur mereka tersesat di dalam hutan, hal tersebut akan mudah, karena sementara mereka mencari ranting. Kita akan meninggalkan mereka tanpa diketahui.

- Ah ! teriak istri penebang kayu, dapatkah kamu melakukan membuang anakmu sendiri ? (...)

Analisis :

Nilai kasih tercermin pada tindakan istri penebang kayu yang tidak setuju

dengan rencana suaminya. Istri penebang kayu menganggap bahwa rencana suaminya tidak pantas ditujukan anak-anaknya sendiri. Ia merasa tidak tega terhadap anak-anaknya.

No. Data : 8

Data :

(...) Le petit poucet ouït tout ce qu'ils dirent, car ayant entendu de dedans son lit qu'ils parlaient d'affaires, il s'était levé doucement, et s'était glissé sous l'escabelle de son père pour les écouter sans être vu. Il alla se recoucher et ne dormit point le reste de la nuit, songeant à ce qu'il avait à faire.

Il se leva de bon matin, et alla au bord de ruisseau où il emplit ses poches de petits cailloux blancs, et ensuite revint à la maison. (...) (LPP/102)

Terjemahan :

(...) Le Petit Poucet mendengar semua yang mereka katakan, karena ia mendengar persoalan yang mereka bicarakan dari dalam kamarnya, ia beranjak dengan pelan, dan menyelinap dibawah bangku ayahnya untuk mendengarkan mereka tanpa terlihat. Ia kembali tidur dan semalaman tidak dapat tidur, memikirkan apa yang akan dilakukan.

Ia bangun pagi-pagi sekali, dan pergi ke tepi sungai dimana ia memenuhi kantongnya dengan kerikil putih, dan lalu kembali kerumah. (...)

Analisis :

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran untuk berpikir, manusia mampu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. *le Petit Poucet* menunjukkannya yakni saat ia memiliki masalah. Di sinilah ia berfikir agar keluar dari masalahnya, dalam satu malam ia berusaha memecahkan masalahnya, mencari jalan keluar dari rencana buruk ayahnya. *Le Petit Poucet* menunjukkan bahwa berpikir tenang dan rasional dalam membuat rencana, membuat sebuah keputusan akan membawa ketenangan. Ia juga memberikan contoh bahwa dalam memecahkan masalah manusia dituntut agar lebih kreatif demi sebuah masa depan yang tanpa keburukan

Percaya diri adalah salah satu nilai yang terkandung dalam humanisme yang memberikan keyakinan pada seseorang bahwa ia akan hancur karena hal

buruk. Seperti yang dialami *le Petit Poucet*, adalah contoh manusia yang memiliki kepercayaan bahwa tidak ada suatu hal apapun yang dapat membuat keresahan dalam dirinya. Hal tersebut terlihat pada tindakan Petit Poucet dalam memutuskan tindakan selanjutnya setelah mengetahui rencana kedua orangtuanya. Kemudian, ia pergi menuju sungai untuk mengumpulkan kerikil sebanyak-banyaknya agar pada saat orangtuanya melaksanakan rencana mereka, Petit Poucet dan saudara-saudaranya dapat selamat.

No. Data : 9

Data :

(...) *Il avait laissé tomber le long du chemin les petits cailloux blancs qu'il avait dans ses poches. Il leur dit donc :*

« ne craignez point, mes frères ; mon père et ma mère ont laissés ici, mais je vous ramènerai bien au logis, suivez-moi seulement. »

Ils le suivirent, et il les mena jusqu'à leur maison par le même chemin qu'ils étaient venu dans le forêt. Ils n'osèrent d'abord entrer, mais ils se mirent tous contre la porte pour écouter ce que disaient leur père et leur mère. (...) (LPP/102)

Terjemahan :

(...) Ia membiarkan kerikil putih yang ia simpan dalam kantong jatuh disepanjang jalan setapak. Ia berkata pada mereka :

“jangan khawatir, saudara-saudaraku ; ayah dan ibuku meninggalkan disini, tapi aku akan mengembalikan kalian kerumah, ikutu aku.”

Mereka mengikutinya, dan ia memimpin sampai rumah mereka lewat jalan yang sama dengan ketika mereka datang dalam hutan. Mereka tidak berani masuk, tetapi mereka semua menempel pada pintu untuk mendengarkan yang dikatakan ayah dan ibu mereka. (...)

Analisis :

Perbuatan yang mencerminkan ciri humanisme salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan pada saat genting ataupun tidak dan tetap tenang dalam menghadapi situasi terburuk

sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dengan memikirkan sebab dan akibatnya. Data ini menunjukkan bahwa manusia adalah **mahluk sadar** berpikir artinya seseorang akan dikatakan bahwa dirinya seorang humanis adalah jika pada suatu ketika berhadapan dengan suatu masalah, maka ia akan mencari solusinya agar keluar dari masalah tersebut dan menghadapinya dengan tenang.

Tindakan yang diambil *le Petit Poucet* pada saat memberi tanda di setiap jalan yang pernah ia lalui adalah tindakan yang tepat. Dalam semalam ia mampu memikirkan hingga mendapatkan jalan keluar, ketika ia dihadapkan pada keadaan yang sangat genting. Pada data di atas, *le Petit Poucet* dengan tenang menenangkan saudara-saudaranya agar tidak cemas karena pada saat itu mereka sedang ketakutan. Ia mengatakan pada saudaranya agar mengikutinya dan ia memimpin saudara-saudaranya agar dapat kembali ke rumah dan saudara-saudaranya pun mempercayainya. Pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa tindakan *petit Poucet* termasuk ciri humanisme yang menyatakan bahwa **humanisme mampu melatih seseorang menjadi humanis sesungguhnya atau menjadi humanis sejati.**

No. Data : 10

Data :

(...) Ces bonnes gens étaient ravis de revoir leurs enfants avec eux, et cette joie dura tant que les dix écus durèrent. Mais lorsque l'argent fut dépense, ils retombèrent dans leur premier chagrin, et résolurent des les perdre encore, et pour ne manquer leur coup, de les mener bien plus loin que la première fois. Ils ne purent parler de cela si secrètement qu'ils ne fussent entendus par le petit Poucet, qui fit son compte de sortir d'affaire comme il avait déjà fait ; mais quoiqu'il se fût levé de bon matin pour aller ramasser des petits cailloux, il ne put en venir à bout, car il trouva la porte de la maison fermée à double tour.

Il ne savait que faire, lorsque la bûcheronne leur ayant donné à chacun un morceau de pain pour leur déjeuner, il songea qu'il pourrait se servir de son pain au lieu de cailloux en le jetant par miettes le long des chemins où ils passeraient : il le serra donc dans sa poche. (...)

Terjemahan :

Suami-istri itu bersyukur dapat bertemu kembali dengan anak-anak mereka, dan kebahagiaan itu berlangsung hingga larut malam. Tetapi seketika itu uang mereka menipis, mereka kembali jatuh miskin, dan berencana membuang anak-anaknya sekali lagi, dan agar usaha mereka berhasil, mereka akan membawanya lebih jauh daripada pertama kali. Mereka tidak dapat merahasiakan hal ini tanpa didengar oleh *petit Poucet*, yang berusaha bangun lebih pagi seperti yang pernah ia lakukan ; tetapi meski ia bangun pagi buta untuk mengumpulkan kerikil kecil. Namun ia tidak dapat melaksanakannya, karena ia mengetahui pintu rumah dikunci rapat-rapat.

Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ketika istri penebang kayu memberi setiap anak sepotong roti untuk sarapan mereka, ia memikirkan bahwa ia bisa mengambil rotinya sebagai pengganti batu dengan menjatuhkannya di sepanjang jalan yang dilaluinya. Ia meletakkannya di kantong. (...)

Analisis :

Perbuatan yang ditunjukkan oleh orang tua *petit Poucet* tidak mencerminkan manusia yang bermoral, karena tindakan kedua orangtua *Petit Poucet* yang seharusnya melindungi anaknya agar tidak merasa ketakutan ketika menghadapi situasi buruk tidak dilakukan.. Pada data ini, *petit Poucet* menunjukkan kecerdasannya saat ayah dan ibunya akan membuang mereka untuk kedua kalinya. Ia kembali merencanakan hal yang sama yaitu meninggalkan jejak agar mereka dapat kembali kerumah. Data di atas menunjukkan bahwa manusia merupakan **mahluk yang sadar berpikir**, alasannya adalah *petit Poucet* telah mengetahui bahwa pada saat orangtuanya menjalankan rencana pembuangan tersebut, ia dapat memecahkan masalahnya. Lalu, ia berpikir mengenai tindakan yang harus ia lakukan kembali agar selamat dan *petit Poucet* menggunakan cara

yang sama pula meskipun ia terpaksa mengganti kerikil dengan potongan roti pada saat ia tidak dapat menemukan kerikil karena kedua orangtua petit Poucet menguncinya di dalam rumah .

Pada data ini *petit Poucet* menunjukkan bahwa ia termasuk seorang **humanis sejati** menurut T.S. Elliot, tindakannya terlihat pada saat ia mengetahui mengenai rencana orangtuanya yang akan membuang mereka kembali ke dalam hutan, dan ia sadar mengenai kejadian buruk yang akan mereka hadapi. Lalu ia bereaksi untuk mengambil tindakan pencegahan agar hal buruk yang akan menimpa mereka dapat diatasi seperti kejadian pertama kali. Kesadaran akan menimbulkan suatu reaksi yang memunculkan aksi sehingga manusia mampu mengejawantahkan dirinya pada setiap keadaan.

No. Data : 11

Data :

(...) La nuit vint, il s'éleva un grand vent qui leur faisait des peurs épouvantable.

Ils glissaient à chaque pas et tombaient dans la boue, d'où ils se relevaient tout crottés, ne sachant que faire de leurs mains.

Le petit Poucet grimpa au haut d'un arbre pour voir s'il ne découvrirait rien ; ayant tourné la tête de tous côtés, il vit une petite lueur comme d'une chandelle.

Ils heurterent à la porte, et une bonne femme vint leur ouvrir. Elle leur demanda ce qu'ils voulaient ; Le petit pouchet lui dit qu'ils étaient de pauvres enfants qui s'étaient perdus dans le forêt, et qui demandaient à coucher par charité. Cette femme les voyant tous si jolis se mit à pleurer.

La femme de l'Ogre qui crut qu'elle pourrait les cacher à son mari jusqu'au lendemain matin, les laissa entrer et les mena se chauffer auprès d'un bon feu, car il y avait un mouton tout entier à la broche pour le souper de l'ogre. (...) (LPP/106)

Terjemahan :

(...) Malam tiba, tiba-tiba muncul angin besar yang membuat ketakutan mereka ngeri.

Mereka tergelincir di setiap langkah dan jatuh dalam hutan, di mana seluruh tubuh mereka kotor, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan *Petit Poucet* memanjat ke atas pohon untuk melihat apa yang tidak ia lihat ; ia memutar kepala di sekeliling, ia melihat sinar kecil yang seperti lilin. Mereka mengetuk pintu, dan seorang wanita datang membukakan mereka. Ia bertanya apa yang mereka inginkan ; *Petit Poucet* berkata padanya bahwa mereka anak-anak malang yang tersesat di dalam hutan, dan ia memohon agar diizinkan bermalam di rumah wanita itu. Wanita itu melihat semua anak-anak mungil tersebut mulai menangis. Istri sang raksasa yang yakin bahwa ia dapat menyembunyikan anak-anak dari suaminya hingga esok pagi, ia membiarkan mereka masuk dan mengatur mereka agar menghangatkan diri di dekat perapian, karena ada domba seluruh di satai untuk hidangan raksasa. (...)

Analisis :

Petit Poucet menunjukkan suatu tindakan sesuai dengan ciri humanisme, yaitu **humanisme mampu melatih seseorang menjadi seorang humanis sejati** yang selalu berpikir tenang meskipun ia sedang berada dalam ketakutan. Ketenangan akan membawa humanis berpikiran kreatif mencari jalan keluar. Tindakan yang mencerminkan humanisme terlihat melalui tindakan *le Petit Poucet* ketika ia gagal membawa saudara-saudaranya kembali ke rumah dan tersesat di dalam hutan, meskipun ia dicekam ketakutan diserang oleh srigala. Ia berusaha untuk terus maju dan sampai pada akhirnya ia menemukan sebuah rumah yang ditinggali oleh raksasa dan istrinya, untuk menginap semalam.

Pada data di atas terkandung **nilai kasih**, karena rasa belas kasih terhadap sesama membuat seseorang dapat dikatakan sebagai seorang humanis sejati, maka humanis memiliki keinginan untuk membantu orang yang tertimpa kemalangan meskipun ia dihadapkan pada bahaya. Contohnya adalah tindakan yang dilakukan oleh istri raksasa saat ia harus bertentangan dengan kenyataan dan hatinya. Kenyataan bahwa ia harus berhadapan jika ia tertangkap oleh sang raksasa

pemakan daging manusia saat menampung anak-anak malang tersebut. Maka anak-anak tersebut akan dimangsa oleh sang raksasa. Tetapi, ia merasa kasihan terhadap petit Poucet dan saudara-saudaranya. Tindakannya berlandaskan rasa cinta dan kasih sesama manusia dan tidak melihat perbedaan. Pada penjelasan mengenai istri raksasa yang menyelamatkan anak-anak tersebut menunjukkan **humanisme menuntut simpati.**

No. Data : 12

Data :

(...) « *Je sens la chair fraîche, te dis-je encore une fois, reprit l'ogre, en regardant sa femme de travers, et il y a ici quelque chose que je n'entends pas.* »

- *donne-leur bien à souper afin qu'ils ne maigrissent pas, et vales mener coucher.* »

La bonne femme fut ravie de joie, et leur porta bien à souper, mais ils ne purent manger tant ils étaient saisis de peur.

L'ogre avait sept filles qui n'étaient encore que des enfants. Ces petites ogresses avaient toutes le teint fort beau, parce qu'elles mangeaient de la chair fraîche comme leur père. Elles n'étaient pas encore fort méchantes. On les avait fait coucher de bonne heure, et elles étaient toutes sept dans un grand lit, ayant chacune une couronne d'or sur la tête.

Le petit Poucet qui avait remarqué que les filles de l'ogre avaient des couronnes d'or sur la tête, et qui craignait qu'il ne prît à l'ogre quelque remords de ne les avoir pas égorgés dès le soir même, se leva vers le milieu de la nuit, et prenant les bonnets de ses frères et le sien, il alla doucement les mettre sur la tête des sept filles de l'ogre, après leur avoir ôté leurs couronnes d'or qu'il mit sur la tête de ses frères et sur la sienne, afin que l'ogre les prît pour ses filles, et ses filles pour les garçons qu'il voulait égorger. La chose réussit comme il l'avait pensé. (...) (LPP/108)

Terjemahan :

(...) Aku merasa ada daging segar, katakan padaku sekali lagi, pinta raksasa, sambil menatap istrinya, dan ada sesuatu di sini yang tidak kuketahui.”

- beri mereka hidangan yang enak supaya mereka tidak kurus, dan suruh mereka tidur.”

Wanita baik itu senang sekali, dan memberi mereka makanan enak, tetapi mereka tidak dapat makan karena begitu takutnya.

Raksasa memiliki tujuh putri yang belum dewasa. Raksasa-raksasa kecil berwajah benar-benar keras, karena mereka memakan daging segar seperti ayahnya. Mereka tidak sekejam ayahnya. Mereka sudah tidur dengan nyenyak sekali, dan mereka bertujuh ada di kasuh besar, masing-masing mengenakan mahkota emas di atas kepalanya.

Petit Poucet yang memperhatikan anak-anak raksasa menggunakan mahkota emas di atas kepala mereka, dan tanpa takut ia membuat raksasa akan menyesal tidak menggorok malam itu juga, ia bangun di tengah malam, dan mengambil kerpus milik saudara-saudaranya dan miliknya, lalu ia dengan hati-hati meletakkan di atas kepala ketujuh anak raksasa, setelah mengambil mahkota emas milik anak-anak raksasa ia memakaikannya di kepala kakak-kakaknya dan dia sendiri, agar raksasa mengira mereka adalah anak-anak perempuannya, dan anak-anak perempuannya adalah anak laki-laki yang akan disembeluhnya. Rencana berhasil seperti yang ia rencanakan (...)

Analisis :

Manusia humanis adalah seseorang yang mau membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar supaya manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan dengan berbagai cara. *Le Petit Poucet* menunjukkan tindakannya seperti saat ia berusaha memikirkan cara agar ia dan saudara-saudaranya tidak dimangsa oleh raksasa pemangsa manusia maka, ia mengambil tindakan penyelamatan. *Petit Poucet* tanpa rasa takut melaksanakan rencananya untuk mengelabui raksasa dan rencananya berhasil. Tindakan yang dilakukan *le Petit Poucet* menunjukkan bahwa ia termasuk **mahluk yang sadar berpikir**.

Le Petit Poucet menentang tindakan tak bermoral yang dilakukan sang raksasa yakni memangsa manusia lainnya dan bertindak kejam dengan membunuh. Tindakan seperti itu membuat manusia lainnya akan dicekam ketakutan, sehingga ia tidak mampu bertindak secara baik karena tidak ada keberanian. Tetapi, tindakan yang dilakukan *le Petit Poucet* sama sekali tidak terpengaruh oleh perbuatan raksasa dan membawanya kepada sebuah jalan keluar,

sikap tenang dan keberanian yang ditunjukkan *petit Poucet* saat menghadapi masalah menunjukkan bahwa humanisme mampu **membentuk humanis sejati**.

No. Data : 13

Data :

(...) L'ogre qui se trouvait fort las du long chemin qu'il avait fait inutilement (car les bottes de sept lieues fatiguent fort leur homme), voulut se reposer, et par hasard il alla s'asseoir sur la roche où les petits garçon s'étaient cachés.

Le petit Poucet en eut moins de peur, et dit à ses frères de s'enfuir promptement à la maison, pendant que l'ogre dormait bien fort, et qu'ils ne se missent point en peine de lui. Ils crurent son conseil et gagnèrent vite la maison. Le petit Poucet, s'étant approché de l'ogre, lui tira doucement ses bottes, et les mit aussitôt. Il alla droit à la maison de l'ogre où il trouva sa femme qui pleurait auprès de ses filles égorgées.

« votre mari, lui dit le petit Poucet, est en grand danger, car il a été pris par une troupe de voleurs qui ont juré de le tuer s'il ne leur donne tout son or et tout son argent. (...) »

*La bonne femme fort effrayée lui donna aussitôt tout ce qu'elle avait : car cet ogre ne laissait pas d'être fort bon mari, quoi qu'il mangeât les petits enfants. Le petit Poucet étant donc chargé de toutes les richesses de l'ogre s'en revint au logis de son père, où il fut reçu avec bien de la joie. (...)
(LPP/112)*

Terjemahan :

(...) Raksasa terlihat begitu letih di jalan yang membuat sia-sia (karena sepatu ajaib membuat lelah pemakainya), ingin beristirahat, dan kebetulan ia duduk di atas batu tempat tujuh anak lelaki itu sedang bersembunyi.

Petit Poucet yang pemberani, dan berkata pada saudara-saudaranya untuk pulang kerumah dengan segera, selama raksasa tertidur, dan agar mereka tidak berada dalam kesulitan. Mereka mematuhi perintahnya dan sampailah di rumah dengan cepat. Petit Poucet, mendekati raksasa, dilepaskannya dengan pelan sepatunya, dan dipakainya segera. Ia pergi ke rumah raksasa, ia melihat istri raksasa sedang menangis di dekat jenazah anak-anaknya.

« suami anda, kata petit Poucet padanya, berada dalam bahaya, karena ia ditangkap oleh segerombolan perampok yang mengancam membunuhnya jika tidak memberikan mereka seluruh emasnya dan seluruh uangnya.(...) »

Wanita baik itu merasa sangat ngeri segera diberinya semua yang mereka inginkan : karena raksasa itu tidak membiarkan menjadi suami yang baik, bagaimanapun juga ia memakan anak-anak kecil. Petit Poucet menerima semua kekayaan raksasa, di mana ia diterima dengan sukacita.

Analisis :

Data dalam teks tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak mudah tumbang karena **manusia adalah makhluk kuat** sekalipun ia dianggap lemah. Manusia mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk membawa manusia lainnya ke dalam kehidupan yang lebih baik sesuai keinginannya dan mendapatkan hasil dari keadaan tersebut.

Tindakan *petit Poucet* dan saudara-saudaranya pada saat berusaha menghindari pengejaran raksasa jahat yang akan membunuhnya dengan bersembunyi di sebuah batu besar agar mereka selamat dari ancaman tersebut.

Nilai percaya diri juga ditunjukkan pada data ini. Humanisme mengatakan bahwa manusia tidak perlu menemui kegagalan atau dirusak oleh kejahatan. Hal tersebut memberikan keuntungan pada setiap orang untuk meyakini bahwa semua cara yang ia tempuh akan memberikan kebahagiaan dan keuntungan bagi sekitarnya. *Le Petit Poucet* pun percaya bahwa ia dan saudara-saudaranya tidak pantas berakhir begitu saja. Maka ia bertindak dengan sangat hati-hati. Ia sama sekali tidak membunuh sang raksasa meskipun ia tahu raksasa tersebut akan membunuh saudara-saudaranya dan dirinya. *Le Petit Poucet* kembali ke rumah raksasa untuk mengelabui sang istri agar percaya terhadap perkataannya. Istri raksasapun percaya karena ia juga tidak ingin hal buruk menimpa suaminya. Di sini terlihat bahwa tindakannya membawa keuntungan bagi keluarga dan dirinya, serta memberikan ketenangan pada istri raksasa.

4.3 Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre (CLPPV)

No. Data : 14

Data :

(...) Il était une fois un gentilhomme qui épousa en secondes noces une femme, la plus hautaine et la plus fière qu'on eut jamais vue. Elle avait deux filles de son humeur. Et qui ressemblaient en toutes choses. Le mari avait de son côté une jeune fille, mais d'une douceur et d'une bonté sans exemple ; elle tenait cela de sa mère qui était la meilleure personne du monde. (...) (CLPPV/79)

Terjemahan :

(...) pada suatu ketika seorang bangsawan mempersunting seorang wanita untuk kedua kalinya, yang tinggi hati dan sangat sombong. Ia mempunyai dua anak perempuan yang sama menyebalkan. Dan yang mirip satu sama lain. Suaminya tidak jauh berbeda mempunyai seorang anak perempuan, tetapi ia lembut dan baik tiada tanding ; ia memiliki sifat ibunya yang menjadi orang paling baik. (...)

Analisis :

Manusia adalah makhluk yang membawa karakternya sendiri hal ini sesuai dengan kalimat bahwa manusia adalah **makhluk asli** atau dalam T.S. Elliot mengatakan bahwa humanisme **berlaku bagi sekelompok kecil individu**. Manusia dilahirkan dalam keadaan kosong. Ketika tumbuh, manusia akan memilih jalan hidupnya yang pada akhirnya akan membentuk pribadi dan watak manusia itu sendiri. Manusia akan menjadi orang baik atau orang jahat. Biasanya watak seseorang terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya. Sama seperti data di atas, dua orang anak perempuan dari istri baru sang bangsawan memiliki sifat yang sama dengan ibunya. Hal tersebut disebabkan karena mereka melihat perilaku ibunya sehingga kedua gadis itu berwatak dan berperilaku mirip orangtuanya. Hal lain akan terjadi apabila keduanya menyadari bahwa perilakunya

membawa dampak buruk. Hal berbeda dengan watak putri si bangsawan yang memiliki sifat seperti ibunya yang baik hati, dan lemah lembut penuh kasih sayang. Sifat yang menempel pada dirinya akan mempengaruhi cara ia bertindak.

No. Data : 15

Data :

(...) Les noces ne furent pas plus tôt faites, que la belle mère fit éclater sa mauvais humeur ; elle ne put souffrir les bonnes qualités de cette jeune enfant, qui rendaient ses filles encore plus haïssables. Elle la chargea des plus viles occupations de la maison : c'était elle qui nettoyait la vaisselle et les montées, qui frottait la chambre de madame, et celles des mesdemoiselle ses filles. Elle couchait tout au haut de la maison, dans un grenier, sur une méchante paille, pendant que ses sœurs étaient dans des chambre parquetées.

La pauvre fille souffrait tout avec patience, et n'osait s'en plaindre à son père qui l'aurait grondée. (...) (CLPPV/79)

Terjemahan :

(...) Pernikahan baru saja dilaksanakan, ibu tiri mulai menunjukkan sifat jeleknya ; ia tidak bisa menerima kebaikan hati anak tirinya, yang menyebabkan anak-anaknya semakin dibenci oleh orang-orang. Ia membebankan anak tirinya dengan banyak pekerjaan rumah yang kotor : dia harus membersihkan piring dan tangga, mengepel kamar ibu, dan saudara-saudara tirinya. Dia tidur di bagian tertinggi rumah, di dalam lumbung, di atas kasur jerami yang buruk, sedangkan saudara-saudaranya berada dalam kamar berlantai parket.

Gadis malang itu menanggung semuanya dengan sabar, dan tidak berani mengadukan pada ayahnya yang akan memarahinya. (...)

Analisis :

Manusia adalah makhluk **sadar berpikir** artinya manusia tahu cara

bertindak agar ia dapat menimbang baik dan buruk, melalui realitas yang ada.

Kemudian manusia akan menyimpulkan hal yang akan terjadi. Lalu, kesimpulan

yang didapatnya akan digunakan untuk mengambil keputusan. *Cendrillon* juga

melakukan hal yang sama. Meskipun ia telah diperlakukan secara tidak adil, ia

hanya dapat bersabar menerimanya. Alasannya adalah jika ia memberitahukan perlakuan ibu tiri itu, maka akan berdampak buruk baginya.

Kesabaran yang *Cendrillon* pilih adalah sebagai suatu jalan keluar dari ketidakadilan. Dalam data ini menunjukkan bahwa setiap orang akan bertindak hal serupa. Sampai tiba waktunya seseorang lepas dari penderitaan. Nilai-nilai yang menyertai tindakan *Cendrillon* adalah **nilai alasan** atau *reason*, alasan yang timbul karena seseorang melihat bukti-bukti dan bukti yang dapat *Cendrillon* tunjukkan adalah keadaan dirinya dan sikap ayahnya yang selama ini tidak mengetahui keadaannya, lalu ia dapat menyimpulkan langkah yang harus diambil.

No. Data : 16

Data :

(...) On envoya querir la bonne coiffuse, pour dresser les cornettes à deux rangs, et on fit acheter des mouches de la bonne faiseuse : elle appelèrent Cendrillon pour lui demander son avis, car elle avait le goût bon. Cendrillon les conseilla le mieux du monde, et s'offrit même à les coiffer ; ce qu'elles voulerent bien. (...) (CLPPV/80)

Terjemahan :

(...) mereka mengundang penata rambut terbaik, untuk memasang sanggul kepada keduanya, dan mereka menaruh tahi lalat agar terlihat bagus : ia memanggil Cendrillon untuk dimintai pendapat, karena ia memiliki selera yang bagus. Cendrillon memberi saran pada mereka yang terbaik, dan menawarkan diri menata rambut saudara-saudara tirinya ; yang mereka terima dengan senang hati. (...)

Analisis :

Manusia sebagai sebuah individu yang menyadari esensi dirinya, menyadari keinginan dirinya, dan kemampuan mengenali dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan manusia adalah **mahluk yang sadar akan dirinya sendiri**.

Sama halnya dengan tindakan yang ditunjukkan oleh kedua saudara tiri *Cendrillon*. Mereka meminta pendapat kepada *Cendrillon* saat akan menghadiri pesta dansa. Mereka tidak memungkiri bahwa selera *Cendrillon* lebih baik, maka pengakuan secara tidak langsung tersebut menunjukkan yang sebenarnya bahwa mereka mengetahui kemampuan dirinya sendiri.

No. Data : 17

Data :

(...) Le fils du roi donna un bal, et qu'il en pria toutes les personnes de qualité : nos deux demoiselles en furent priées, car elles faisaient grande figure dans le pays. (...)

(...) Elles furent près de deux jours sans manger, tant elles étaient transportées de joie. On rompit plus de douze lacets à force de les serrer pour leur rendre la taille plus menues, et elles étaient toujours devant leur miroir.

Enfin l'heureux jour arriva, on partit. (...) (CLPPV/81)

Terjemahan :

(...) Putra raja mengadakan pesta dansa, dan ia mengundang semua bangsawan : termasuk kedua saudara Cinderella juga diundang, karena mereka orang terpandang di negaranya.(...)

(...) Selama dua hari mereka tidak makan, karena mereka sangat gembira. Mereka mengikat korset erat-erat agar menjadi lebih ramping semampai, dan setiap hari di depan cermin.

Akhirnya, hari yang dinantikan tiba, semuanya pergi. (...)

Analisis :

Setiap manusia dibekali akal untuk berpikir, dan dengan akal, manusia berkeaktifitas. Manusia membentuk diri mereka menjadi manusia yang terlihat sempurna dan memiliki keunggulan. Ciri manusia yang dinyatakan bahwa **manusia adalah makhluk kreatif** terlihat pada data ini. Tindakan humanisme ditunjukkan oleh saudara tiri *Cendrillon* yang ingin terlihat menawan di mata

pangeran dengan cara yang mereka anggap benar yaitu mengikat pinggang mereka dengan korset.

Cara manusia menunjukkan kesempurnaan dirinya yaitu dengan terlihat berbeda dari kebanyakan orang, menciptakan suatu hal baru sehingga ia menjadi subyek tindakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ketika manusia melakukan suatu tindakan, manusia itu berperan sebagai subyek dan ketika dia menerima tindakan dia adalah obyek dari tindakan itu (Poedjawijatna dalam Noor, 2003: 34). Pada saat manusia bertindak sebagai subyek, ia disebut sebagai makhluk kreatif.

No. Data : 18

Data :

(...) Enfin l'heureux jour arriva, on partit, et cendrillon les suivit des yeux le plus longtemps qu'elle put ; lorsqu'elle ne les vit plus, elle se mit à pleurer. Sa marraine, qui la vit tout en pleurs, lui demanda ce qu'elle avait :

« Je voudrais bien... je voudrais bien... » Elle pleurait si fort qu'elle ne put achever. Sa marraine, qui était fée, lui dit :

« Tu voudrais bien aller au bal, n'est-ce pas ?

- Hélas ! oui, dit Cendrillon en soupirant.

- Eh bien, seras-tu bonne fille ? dit sa marraine, je t'y ferai aller. » (...)

(...) Sa marraine lui recommanda sur toutes choses de ne pas passer minuit, l'avertissant que si elle demeurait au bal un moment davantage. Elle promet à sa marainne qu'elle ne manquerait pas de sortir du bal avant minuit. (...) (CLPPV/83)

Terjemahan :

(...) Akhirnya, hari yang dinantikan tiba, semua orang pergi, dan Cendrillon mengikuti mereka dengan matanya lama sekali yang ia mampu ; ketika ia tidak dapat melihat mereka lagi, ia mulai menagis. Ibu baptisnya melihatnya sedang menangis, ia bertanya apa yang telah terjadi :

“ Saya benar-benar ingin... saya benar-benar ingin...” Ia menangis keras sekali tidak henti-hentinya. Ibu baptisnya yang adalah peri berkata kepadanya :

“ Kamu benar-benar menginginkan pergi ke pesta dansa bukan ?

- Ya ! benar, kata Cendrillon sambil menghela nafas.
- Baiklah, ... ? kata ibu baptisnya, aku akan membawamu menghadirinya. » (...)

(...) Ibu baptisnya menyuruhnya agar kembali sebelum tengah malam, ia mengingatkan Cendrillon bahwa semuanya akan kembali seperti semula pada saat itu juga. Ia berjanji pada ibu baptisnya bahwa ia tidak

Analisis :

Humanisme seperti yang telah diketahui dalam salah satu pasalnya mengatakan bahwa **manusia adalah makhluk sadar dalam berpikir**. Artinya setiap orang memiliki akal pikiran sehingga ia mampu menganalisis segala kemungkinan baik dan buruk tindakan yang diambil, dan lalu memperoleh kesimpulan. Seperti ketika *Cendrillon* ingin menghadiri pesta dansa, dan keinginannya dikabulkan oleh ibu baptisnya. Kemudian memberikan persyaratan yang harus dipatuhi oleh *Cendrillon*. *Cendrillon* menyetujui persyaratan yang diberikan. Hal itu disebabkan *Cendrillon* mengetahui yang akan terjadi, jika ia melewati tengah malam. Usaha yang telah ia lakukan akan menjadi sia-sia. Artinya sikap dan tindakannya merupakan bagian dari ciri generasi manusia humanisme, yang mana seorang humanis selalu berpikiran panjang sebelum bertindak.

Kerendah-hatian adalah termasuk ke dalam ciri humanisme yakni mampu **menempa humanis sejati** dan termasuk ke dalam **nilai Etika Alam** yang ditunjukkan *Cendrillon* ketika ia menyetujui persyaratan tersebut dan tidak menentangnya, karena ia bisa memahami situasi yang sedang dirinya hadapi.

No. Data : 19

Data :

(...) Le fils du roi publie à son de trompe qu'il épouserait celle dont le pied serait bien juste à la pantoufle. (...) Cendrillon qui les regardait, et qui reconnut sa pantoufle, dit en riant :

« Que je voie si elle ne me serait pas bonne ! »

Ses soeurs se mirent à rire et à se moquer d'elle.

Le gentilhomme qui faisait l'essai de la pantoufle, ayant regardé attentivement Cendrillon.

Il fit asseoir Cendrillon, et approchant la pantoufle de son petit pied, il vit qu'elle y entrait sans peine, et qu'elle y était juste comme de cire.

Cendrillon tira de sa poche l'autre petite pantoufle qu'elle mit à son pied. Là-dessus arriva sa marraine qui ayant donné un coup de sa baguette sur les habits de Cendrillon, les fit devenir encore plus magnifiques que tous les autres.

Alors ses deux soeurs la reconnurent pour la belle personne qu'elles avaient vue au bal. Elles se jetèrent à ses pieds pour lui demander pardon de tous les mauvais traitements qu'elle li avaient fait souffrir. (...) (CLPPV/88)

Terjemahan :

(...) Putra raja mengeluarkan pengumuman bahwa ia akan memperistri gadis yang kakinya dapat masuk ke dalam sepatu itu. Cendrillon yang menyaksikan hal itu, mengenali sepatunya, ia berbicara dengan riang :

« Apakah aku boleh juga mencobanya ! »

Kedua saudara tirinya menertawakannya dan mengejeknya.

Utusan kerajaan mengizinkan untuk mencoba sepatu itu, setelah melihat Cendrillon.

Ia menyuruh Cendrillon duduk dan memakaikannya di kaki kecil Cendrillon, terlihat sepatu itu masuk tanpa menyakitkan dan seperti khusus dibuat untuknya. Ibu baptisnya tiba di sana, dengan tongkat ajaibnya ia menyentuh pakaian Cendrillon, dan berubah menjadi lebih indah daripada semua yang pernah ia pakai.

Lalu kedua saudaranya mengenali gadis cantik yang ia lihat di pesta dansa. Mereka bersimpuh meminta ampun atas perlakuan yang telah membuat Cendrillon menderita. (...)

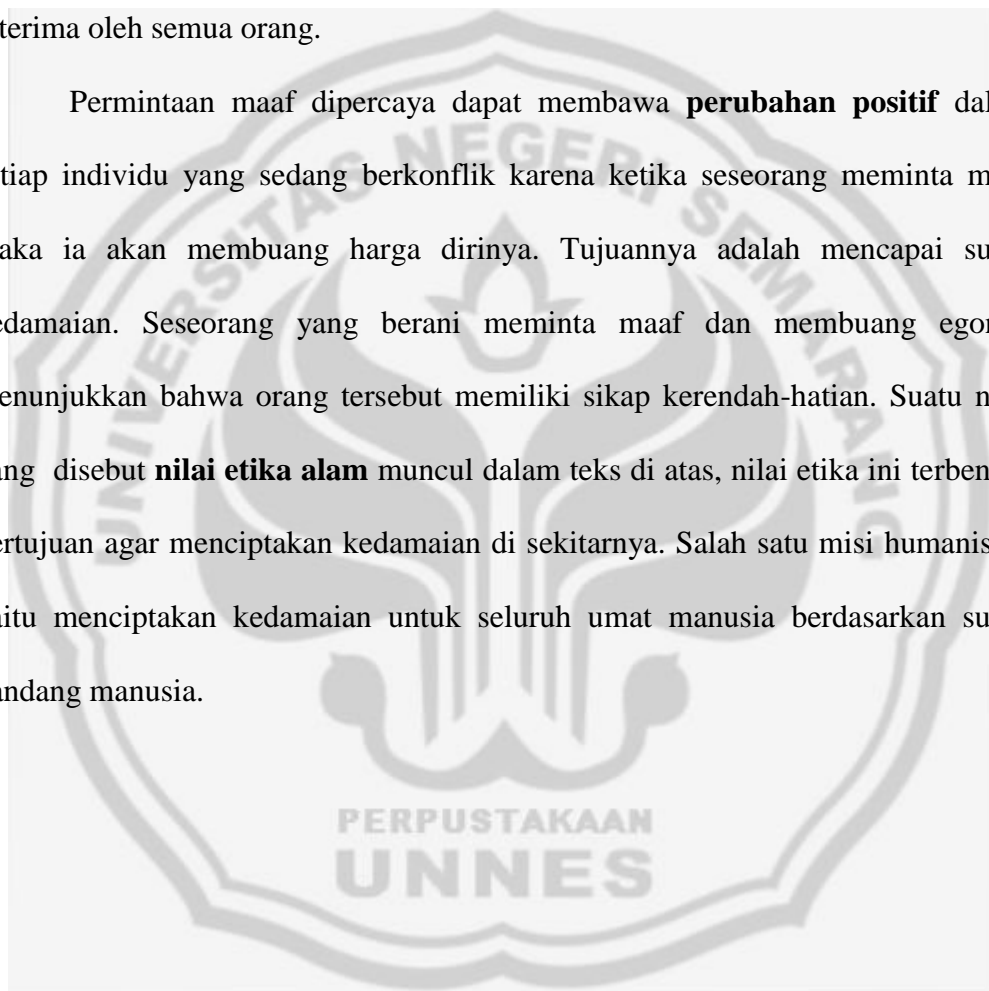
Analisis :

Manusia termasuk makhluk **makhluk yang sadar akan dirinya sendiri.**

Maksudnya adalah manusia mengenal budaya yang ada di lingkungannya. Budaya biasanya berhubungan dengan kebiasaan yang tercipta di lingkungan masyarakat.

Oleh sebab itu, manusia mengerti tindakan yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan suatu kenyataan yang menyulitkannya. Pada data di atas memperlihatkan kedua saudara tiri *Cendrillon* meminta maaf kepadanya. Mereka meminta maaf karena telah memperlakukan *Cendrillon* dengan buruk. Masyarakat di setiap tempat menganjurkan jika seseorang berbuat salah, maka ia harus meminta maaf. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kesadaran umum yang dapat diterima oleh semua orang.

Permintaan maaf dipercaya dapat membawa **perubahan positif** dalam setiap individu yang sedang berkonflik karena ketika seseorang meminta maaf maka ia akan membuang harga dirinya. Tujuannya adalah mencapai suatu kedamaian. Seseorang yang berani meminta maaf dan membuang egonya menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sikap kerendah-hatian. Suatu nilai yang disebut **nilai etika alam** muncul dalam teks di atas, nilai etika ini terbentuk bertujuan agar menciptakan kedamaian di sekitarnya. Salah satu misi humanisme yaitu menciptakan kedamaian untuk seluruh umat manusia berdasarkan sudut pandang manusia.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini disampaikan simpulan dan saran.

5.1. SIMPULAN

Pada analisis ini diperoleh hasil penelitian. Penelitian berdasarkan nilai-nilai humanisme, ciri-ciri humanisme dan ciri-ciri manusia dalam humanisme. Kemudian, kesimpulannya didapat mengenai tindakan yang mencerminkan humanisme dari dongeng *La Belle au Bois Dormant*, *Le Petit Poucet* dan *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre* karya *Charles Perrault* adalah sebagai berikut :

1. **Tindakan yang menunjukkan sikap mengasihi terhadap sesama dan ekspresi simpati terhadap sesama** yang ditunjukkan oleh tokoh kepala pelayan, istri penebang kayu, dan istri raksasa, peri muda dalam LBABD tamu-tamu dalam LBABD
2. **Tindakan yang menunjukkan ketenangan dalam memutuskan masalah dengan menemukan sebab dan akibatnya.** Tindakan tersebut ditunjukkan oleh tokoh *le Petit Poucet* dan *Cendrillon* saat dihadapkan pada suatu masalah dengan mencari jalan keluar melalui sebab-akibat.
3. **Tindakan rendah-hati, keberanian** yang mencerminkan bahwa humanisme mampu menjadikan seseorang disebut sebagai humanis. Ditunjukkan oleh *le Petit Poucet*, *Cendrillon*, tokoh raja dalam LBABD

4. **Tindakan mau mengakui kesalahan** yang telah diperbuat ditunjukkan oleh tokoh saudara tiri *Cendrillon*.
5. Tindakan yang menunjukkan **kerja keras, pantang menyerah serta optimistik** demi sebuah tujuan ditunjukkan oleh tokoh raja dan ratu dalam LBABD.
6. **Tolong menolong terhadap sesama**. Tindakan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Kepala Pelayan yang menyelamatkan *Aurore, Jour*, dan ibunya dari kekejaman Raksasa.
7. **Berpikir kreatif demi mencapai tujuan**. Sikap ini ditunjukkan oleh saudara tiri *Cendrillon*, ketika ingin nampak sempurna dihadapan pangeran.
8. **Sikap tahan cobaan**. Tindakan yang ditunjukkan yaitu tidak mudah putus asa, ketika menghadapi masalah. Tokoh yang memberikan contoh adalah *le Petit Poucet*.
9. **Mengakui kemampuan diri** atau mengenali diri sendiri. ditunjukkan oleh tokoh saudara tiri *Cendrillon*.

Tindakan humanisme dalam dongeng *La Belle au Bois Dormant, Le petit Poucet*, dan *Cendrillon ou Le Petite Pantoufle de Verre* karya Charles Perrault yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai humanisme : dari 19 data, 5 data adalah nilai kasih.
- b. Ciri-ciri humanisme : dari 19 data, 6 data adalah ciri-ciri humanisme yang membentuk seorang humanis sejati yaitu manusia melakukan kebajikan.

- c. Ciri-ciri manusia dalam humanisme : dari 19 data, 6 data menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran untuk berpikir. Artinya, manusia dapat memecahkan masalah dengan menemukan sebab dan akibat.

Ada 19 data yang ditemukan dalam analisis, yakni ; 8 data dalam *Le Petit poucet*, 6 data dalam *Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre*, dan 5 data dalam *La Belle au Bois Dormant*. Kemudian, tindakan humanisme yang paling banyak ditemukan ada di dalam dongeng *Le Petit poucet* yakni ada 8 data yang meliputi nilai kasih, nilai percaya diri, humanisme menuntut simpati, humanisme membentuk seorang humanis yang sesungguhnya, humanisme berlaku untuk setiap individu, manusia memiliki sifat dan karakternya sendiri, manusia makhluk sadar berpikir, dan manusia adalah makhluk yang dapat bertahan dalam menghadapi cobaan. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng Le Petit Poucet karya Charles Perrault memberikan contoh tindakan humanisme dan mengajarkan pada para pembaca mengenai kemanusiaan.

5.2. SARAN

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa pada masa perkuliahan dan pada saat melakukan penelitian yang diharapkan nilai-nilai humanisme para mahasiswa tumbuh. Bagi pihak Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis agar memperbanyak referensi, teori humanisme, serta buku-buku mengenai kesusastraan aliran Humanisme yang bertujuan agar memberikan kemudahan bagi mahasiswa jurusan ini.

SINOPSIS

La Belle au Bois Dormant

Suatu ketika di sebuah kerajaan lahir seorang putri raja. Raja dan ratu begitu bahagia karena mereka telah lama menantikan kehadiran seorang anak. Lalu, raja dan ratu menggelar pesta dengan mengundang seluruh rakyat dan juga tujuh peri untuk memberinya doa.

Tibalah acara makan malam, raja menyiapkan peralatan makan yang terbuat dari emas. Tiba-tiba, datang seorang peri tua yang sudah lima puluh tahun tidak pernah keluar dari menaranya. Semua orang mengira ia telah mati. Begitu pula perkiraan sang raja, sehingga ia tidak mengundang peri itu dalam perayaan tersebut.

Raja memberikan meja untuk peri tersebut, tetapi tidak memberikan peralatan yang terbuat dari emas. Hal tersebut dilakukan raja dikarenakan ia tidak menduga bahwa akan kedatangan peri tua itu. Hal tersebut membuat peri itu merasa tidak dihormati. Maka ia bersumpah akan member sebuah doa yang akan raja sesali. Tetapi, seorang peri mendengar gumaman peri tua, lalu peri itu bersembunyi hingga waktu pemberkatan tiba.

Waktu pemberkatanpun tiba, para peri telah menyiapkan doa untuk sang putri. Kini giliran peri tua itu tiba. Ia memberkati dengan doa bahwa ketika putri menginjak umur enam belas tahun ia akan tertusuk jarum dan mati. Peri baik yang bersembunyi muncul dan memberikan berkatnya untuk menyelamatkan hidup sang putri, yakni putri tidak akan mati namun hanya tertidur selama seratus tahun dan akan bangun setelah seorang pangeran menyelamatkannya.

Enam belas tahunpun tiba dan kutukan terjadi. Putri yang tertusuk jarum terjatuh. Peri yang menyelamatkan sang putri datang dan menidurkan seluruh penghuni istana kecuali raja dan ratu.

Sekitar seratus tahun, ada pangeran yang datang menyelamatkan putri tersebut. Pangeran itu segera membangunkan putri yang sedang tertidur. Kemudian, mereka menikah dan dikarunia dua orang anak. Selama dua tahun keluarga pangeran tidak tahu menahu mengenai putranya yang telah memiliki

keluarga. Suatu ketika ayah pangeran mangkat dan ia menggantikan posisi ayahnya sebagai raja. Pangeran telah menjadi raja. Suatu ketika pangeran harus ikut berperang dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya kepada sang ibu yang seorang raksasa.

Selama kepergian raja, ibunda raja tidak tahan ingin memangsa anak dan istri raja. Ia memerintahkan si juru masak untuk membunuh semuanya, namun kehendak sang ratu tidak dipatuhi. Juru masak menyelamatkan keluarga raja dari ibunda raja.

Le Petit Poucet

Di suatu tempat tinggalah penebang kayu dan istrinya bersama tujuh orang anaknya. Mereka semua hidup miskin dan yang paling mengenaskan adalah keadaan anak bungsu mereka. Si bungsu lahir dalam keadaan lemah dan hanya sekecil ibu jari. Ia dinamakan *Petit Poucet*. *Petit Poucet* adalah anak yang jarang bicara, namun bijaksana. Ia seorang pendengar yang baik.

Ketika musim paceklik tiba keadaan mereka semakin tidak menentu. Penebang pohon berbicara pada istrinya bahwa ia berencana membuang anak-anaknya ke dalam hutan esok hari. Namun, rencana tersebut didengar oleh *Petit Poucet*. Meski rencana itu mendapat tentangan dari istrinya, penebang kayu akan tetap melaksanakan rencananya. Keesokan pagi, *Petit Poucet* mencari batu putih di sepanjang pinggiran sungai sebelumn mereka pergi kedalam hutan untuk mencari kayu. Sesampainya di dalam, anak-anak tersebut tengah asik mencari kayu bakar, kedua orangtuanya meninggalkan mereka. Ketika semuanya sadar, saudara-saudara *Petit Poucet* menangis. *Petit Poucet* yang telah mengetahui hal tersebut segera menenangkan saudara-saudaranya dan membawa mereka kembali ke rumah.

Setelah mereka pulang, *Petit Poucet* dan saudara-saudaranya disambut suka cita dan berbagai makan tersedia, namun tak lama kemudian persediaan makanan mereka habis. Sang ayah berencana membuang lagi ketujuh anaknya kedalam hutan, tapi kali ini lebih jauh ke tengah hutan agar mereka tidak dapat

kembali lagi. Rencana tersebut didengar oleh *Petit Poucet*. Ia kembali memikirkan jalan keluarnya namun rencananya juga telah diketahui ayahnya sehingga *Petit Poucet* hanya dapat menggunakan potongan roti sisa sarapan pagi. Setelah mereka ditinggalkan di tengah hutan, mereka berencana kembali menggunakan jejak-jejak yang telah *Petit Poucet* tinggalkan, namun jejak tersebut telah hilang dimakan oleh burung-burung yang ada di hutan.

Mereka tersesat di dalam hutan, tak lama kemudian *Petit Poucet* menemukan sebuah rumah yang ditinggali oleh raksasa. Mereka memohon pada nyonya pemilik rumah agar diijinkan menginap di rumahnya, karena merasa kasihan kepada anak-anak tersebut maka ia mengizinkan untuk tinggal di rumahnya. Ketika mereka beristirahat suami wanita tersebut mengetahui keberadaan mereka, tanpa rasa kasihan sang raksasa berencana memakan anak-anak tersebut. *Petit Poucet* yang mengetahuinya segera menyelamatkan semua saudaranya dengan mengelabui raksasa tersebut dan melarikan diri. Sang raksasa merasa dikelabui marah dan mengejar anak-anak tersebut dengan memakai sepatu ajaibnya yang membuatnya semakin cepat lelah.

Akhirnya, *Petit Poucet* berhasil melumpuhkan raksasa dan kembali ke rumah dengan membawa emas untuk diberikan kepada ayahnya.

Cendrillon ou La Petite Pantoufle de Verre

Suatu hari seorang bangsawan yang memiliki seorang anak gadis yang baik hati menikah dengan seorang janda yang memiliki dua orang anak gadis. Sifat kedua anak janda itu tidak jauh berbeda dengan sang ibu. Mereka memiliki paras yang tidak menarik. Setelah menikah kedua saudara dan ibu tirinya memperlakukan anak bangsawan itu dengan tidak baik. Anak tersebut dipanggil oleh keluarga barunya dengan sebutan *Cendrillon*.

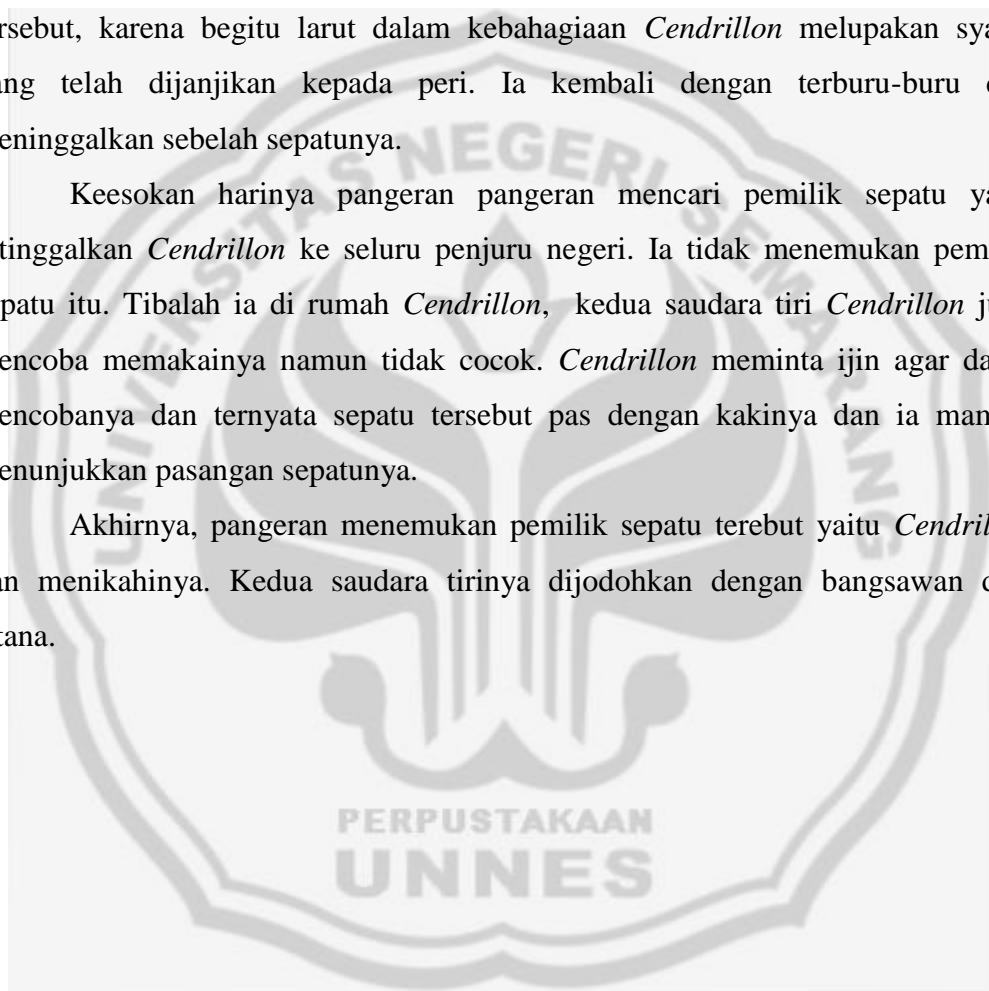
Satu hari, ada pengumuman dari kerajaan bahwa pangeran dari kerajaan tersebut akan mengadakan pesta dansa untuk mencari istri. Kedua saudara *Cendrillon* langsung mempersiapkan diri mereka untuk menghadiri acara tersebut dan melarang *Cendrillon* untuk ikut serta.

Cendrillon merasa sedih krena tidak dapat menghadiri pesta dansa, namun ada peri baik yang menawarkan bantuan agar *Cendrillon* dapat hadir dalam acara tersebut. Sang peri memberinya syarat dan *Cendrillon* menyetujui syarat tersebut, yakni ia harus kembali sebelum pukul dua belas malam atau semua yang telah dilakukannya akan menjadi sia-sia.

Sesampainya di pesta tersebut, pangeran terpesona melihat *Cendrillon* yang begitu cantik dan ia pun jatuh cinta, bahkan kedua saudara tiri *Cendrillon* tidak mampu mengenalinya. Malam kedua, *Cendrillon* menghadiri kembali acara tersebut, karena begitu larut dalam kebahagiaan *Cendrillon* melupakan syarat yang telah dijanjikan kepada peri. Ia kembali dengan terburu-buru dan meninggalkan sebelah sepatunya.

Keesokan harinya pangeran pangeran mencari pemilik sepatu yang ditinggalkan *Cendrillon* ke seluru penjuru negeri. Ia tidak menemukan pemilik sepatu itu. Tibalah ia di rumah *Cendrillon*, kedua saudara tiri *Cendrillon* juga mencoba memakainya namun tidak cocok. *Cendrillon* meminta ijin agar dapat mencobanya dan ternyata sepatu tersebut pas dengan kakinya dan ia mampu menunjukkan pasangan sepatunya.

Akhirnya, pangeran menemukan pemilik sepatu tersebut yaitu *Cendrillon* dan menikahnya. Kedua saudara tirinya dijodohkan dengan bangsawan dari istana.



Trop heureux d'employer le souhait qui restait,

Faible bonheur, pauvre ressource,
A remettre sa femme en l'état qu'elle était.

Bien est donc vrai qu'aux hommes misérables,
Aveugles, imprudents, inquiets¹, variables,
Pas n'appartient de faire des souhaits,
Et que peu d'entre eux sont capables
De bien user des dons que le Ciel leur a faits.

1. Qui ne peuvent rester en repos, agités.

Les versions orales sont souvent fort différentes de celle de Perrault, mais on y retrouve toujours cette idée : même lorsqu'on peut obtenir tout ce que l'on souhaite, on n'est pas maître de désirer comme on veut et, par conséquent, ce n'est jamais ce qui est visé qui est atteint.

Hypothèse à laquelle font appel tous les contes : on ne peut réaliser ses désirs que si l'on est suffisamment tempéré pour, *primo*, exercer son discernement, *secundo*, être disponible à l'égard des autres et des événements. Les *souhaits ridicules* s'appuient sur cette hypothèse et, en quelque sorte, la démontrent par l'absurde : les personnages, enfermés dans leur désir d'avoir raison l'un contre l'autre, ne tirent aucun parti de ce qui leur arrive.

La Belle au bois dormant

Il était une fois un roi et une reine qui étaient si fâchés de n'avoir point d'enfants, si fâchés qu'on ne saurait dire. Ils allèrent à toutes les eaux¹ du monde, vœux, pèlerinages, menues dévotions, tout fut mis en œuvre, et rien n'y faisait. Enfin, pourtant la reine devint grosse, et accoucha d'une fille : on fit un beau baptême ; on donna pour marraines à la petite princesse toutes les fées qu'on put trouver dans le pays (il s'en trouva sept), afin que chacune d'elles lui faisant un don, comme c'était la coutume des fées en ce temps-là, la princesse eût par ce moyen toutes les perfections imaginables.

Après les cérémonies du baptême toute la compagnie revint au palais du roi, où il y avait un grand festin pour les fées. On mit devant chacune d'elles un couvert magnifique, avec un étui d'or massif, où il y avait une cuiller, une fourchette, et un couteau de fin or, garni de diamants et de rubis. Mais comme chacun prenait sa place à table, on vit entrer une vieille fée qu'on n'avait point priée² parce qu'il y avait plus de cinquante ans qu'elle n'était sortie d'une tour, et qu'on la croyait morte, ou enchantée³.

Le roi lui fit donner un couvert, mais il n'y eut pas moyen de lui donner un étui d'or massif, comme aux

1. Celles dont on disait qu'elles guérissaient la stérilité. —
2. Invitée. — 3. Prisonnière d'un sort.

autres, parce que l'on n'en a pour les sept fées. (La vieille et grommela quelques menaces jeunes fées qui se trouva et jugeant qu'elle pourrait donner à la petite princesse, alla table, se cacher derrière la dernière, et de pouvoir réparer possible le mal que la vieille :

Cependant les fées comme à la princesse. La plus jeune qu'elle serait la plus belle pe d'après qu'elle aurait de l'espoisième qu'elle aurait une gr qu'elle ferait, la quatrième qu ment bien, la cinquième qu'elle rossignol, et la sixième qu'elle d'instruments dans la dernière

Le rang de la vieille fée branlant la tête, encore plus d que la princesse se percerait qu'elle en mourrait. Ce terrible compagnie, et il n'y eut personnel moment la jeune fée sortit et dit tout haut ces paroles :

« Rassurez-vous, roi et reine pas : il est vrai que je n'ai pas défaire entièrement ce que la princesse se perçera la main d d'en mourir, elle tombera seu sommeil qui durera cent ans, d'un roi viendra la réveiller. »

Lé roi, pour tâcher d'éviter

1. Tour.

La Belle au bois dormant

Une reine qui étaient si nombreux, si fâchés qu'on ne pouvait aller à l'école. Elle fut dévotieuse, tout fut mis en œuvre pour elle. Enfin, pour tant la reine, l'une fille : on fit un beau mariage à la petite princesse, et elle fut mariée dans le pays (il y avait une grande ville) où elle faisait sa coutume des fées en ce lieu par ce moyen toutes les

années, elle fut baptisée, où il y avait un grand puits devant chacune d'elles un puits d'or massif, où il y avait une petite fontaine, et un couteau de fin or massif. Mais comme chacun vit entrer une vieille fée, elle se dit qu'il y avait plus de fées sorties d'une tour, et qu'on

avait, mais il n'y eut pas de puits d'or massif, comme aux

autres, guérissaient la stérilité. —

autres, parce que l'on n'en avait fait faire que sept pour les sept fées. (La vieille crut qu'on la méprisait, et elle grommela quelques menaces entre ses dents. Une des jeunes fées qui se trouva auprès d'elle l'entendit, et jugeant qu'elle pourrait donner quelque fâcheux don à la petite princesse, alla, dès qu'on fut sorti de table, se cacher derrière la tapisserie, afin de parler la dernière, et de pouvoir réparer autant qu'il lui serait possible le mal que la vieille aurait fait.)

Cependant les fées commencèrent à faire leurs dons à la princesse. La plus jeune lui donna pour don qu'elle serait la plus belle personne du monde, celle d'après qu'elle aurait de l'esprit comme un ange, la troisième qu'elle aurait une grâce admirable à tout ce qu'elle ferait, la quatrième qu'elle danserait parfaitement bien, la cinquième qu'elle chanterait comme un rossignol, et la sixième qu'elle jouerait de toutes sortes d'instruments dans la dernière perfection.

Le rang de la vieille fée étant venu, elle dit en branlant la tête, encore plus de dépit que de vieillesse, que la princesse se percerait la main d'un fuseau, et qu'elle en mourrait. Ce terrible don fit frémir toute la compagnie, et il n'y eut personne qui ne pleurât. Dans ce moment la jeune fée sortit de derrière la tapisserie, et dit tout haut ces paroles :

« Rassurez-vous, roi et reine, votre fille n'en mourra pas : il est vrai que je n'ai pas assez de puissance pour défaire entièrement ce que mon ancienne a fait. La princesse se percerait la main d'un fuseau ; mais au lieu d'en mourir, elle tombera seulement dans un profond sommeil qui durera cent ans, au bout desquels le fils d'un roi viendra la réveiller. »

Le roi, pour tâcher d'éviter le malheur annoncé par

1. Tour.

la vieille, fit publier aussitôt un édit, par lequel il défendait à toutes personnes de filer au fuseau, ni d'avoir des fuseaux chez soi sur peine de la vie¹.

Au bout de quinze ou seize ans, le roi et la reine étant allés à une de leurs maisons de plaisance, il arriva que la jeune princesse courant un jour dans le château, et montant de chambre en chambre, alla jusqu'au haut d'un donjon dans un petit galetas, où une bonne vieille était seule à filer sa quenouille. Cette bonne femme n'avait point osé parler des défenses que le roi avait faites de filer au fuseau.

« Que faites-vous là, ma bonne femme ? dit la princesse. »

— Je file, ma belle enfant, lui répondit la vieille qui ne la connaissait pas.

— Ah ! que cela est joli, reprit la princesse, comment faites-vous ? donnez-moi que je voie si j'en ferais bien autant. »

Elle n'eut pas plus tôt pris le fuseau, que comme elle était fort vive, un peu étourdie, et que d'ailleurs l'arrêt des fées l'ordonnait ainsi, elle s'en perça la main et tomba évanouie.

La bonne vieille, bien embarrassée, cria au secours : on vint de tous côtés, on jette de l'eau au visage de la princesse, on la délace, on lui frappe dans les mains, on lui frotte les tempes avec de l'eau de la reine de Hongrie² ; mais rien ne la faisait revenir. Alors le roi, qui était monté au bruit³, se souvint de la prédiction des fées, et jugeant bien qu'il fallait que cela arrivât, puisque les fées l'avaient dit, fit mettre la princesse dans le plus bel appartement du palais, sur un lit en

1. Sous peine de perdre la vie. — 2. A base de romarin et d'esprit-de-vin, cette « eau » était censée avoir des vertus revigorantes. — 3. Là où il y avait du bruit.

broderie d'or et d'argent. On eût dit d'un ange¹, tant elle était belle ; car son évanouissement n'avait pas ôté les couleurs vives de son teint : ses joues étaient incarnates, et ses lèvres comme du corail ; elle avait seulement les yeux fermés, mais on l'entendait respirer doucement, ce qui faisait voir qu'elle n'était pas morte.

Le roi ordonna qu'on la laissât dormir en repos, jusqu'à ce que son heure de se réveiller fût venue. La bonne fée qui lui avait sauvé la vie, en la condamnant à dormir cent ans, était dans le royaume de Mataquin, à douze mille lieues de là, lorsque l'accident arriva à la princesse ; mais elle en fut avertie en un instant par un petit nain, qui avait des bottes de sept lieues² (c'étaient des bottes avec lesquelles on faisait sept lieues d'une seule enjambée). La fée partit aussitôt, et on la vit au bout d'une heure arriver dans un chariot tout de feu, traîné par des dragons. Le roi lui alla présenter la main à la descente du chariot. Elle approuva tout ce qu'il avait fait ; mais comme elle était grandement prévoyante, elle pensa que quand la princesse viendrait à se réveiller, elle serait bien embarrassée toute seule dans ce vieux château : voici ce qu'elle fit. Elle toucha de sa baguette tout ce qui était dans ce château (hors le roi et la reine), gouvernantes, filles d'honneur, femmes de chambre, gentilshommes, officiers, maîtres d'hôtel, cuisiniers, marmittons, galopins³, gardes, suisses, pages, valets de pied ; elle toucha aussi tous les chevaux qui étaient dans les écuries, avec les palefreniers, les gros mâtins de basse-cour, et la petite Pouffé, petite chienne de la princesse, qui était auprès d'elle sur son lit. Dès qu'elle les eut touchés, ils s'endormirent tous, pour ne se réveiller

1. On eût dit un ange. — 2. La lieue fait à peu près quatre kilomètres. — 3. Petits marmittons.

qu'en même temps que leur maîtresse, afin d'être tout prêts à la servir quand elle en aurait besoin : les broches mêmes qui étaient au feu toutes pleines de perdrix et de faisans s'endormirent, et le feu aussi. Tout cela se fit en un moment ; les fées n'étaient pas longues à leur besogne.

Alors le roi et la reine, après avoir baisé leur chère enfant sans qu'elle s'éveillât, sortirent du château, et firent publier des défenses à qui que ce soit d'en approcher. Ces défenses n'étaient pas nécessaires, car il crût dans un quart d'heure tout autour du parc une si grande quantité de grands arbres et de petits, de ronces et d'épines entrelacées les unes dans les autres, que bête ni homme n'y aurait pu passer : en sorte qu'on ne voyait plus que le haut des tours du château, encore n'était-ce que de bien loin. On ne douta point que la fée n'eût encore fait là un tour de son métier, afin que la princesse, pendant qu'elle dormirait, n'eût à craindre des curieux.

Au bout de cent ans, le fils du roi qui régnait alors, et qui était d'une autre famille que la princesse endormie, étant allé à la chasse de ce côté-là, demanda ce que c'était que les tours qu'il voyait au-dessus d'un grand bois fort épais ; chacun lui répondit selon qu'il en avait ouï parler. Les uns disaient que c'était un vieux château où il revenait des esprits ; les autres que tous les sorciers de la contrée y faisaient leur sabbat. La plus commune opinion était qu'un ogre y demeurait, et que là il emportait tous les enfants qu'il pouvait attraper, pour les pouvoir manger à son aise, et sans qu'on le pût suivre, ayant seul le pouvoir de se faire un passage au travers du bois. Le prince ne savait qu'en croire, lorsqu'un vieux paysan prit la parole, et lui dit :

« Mon prince, il y a plus de cinquante ans que j'ai

ouï dire à mon père qu'il y avait une princesse, la plus belle du monde, qui dormait cent ans, et qu'elle se réveillerait un jour.

Le jeune prince à ce discours il crut sans balancer qu'il me fallait aller à l'aventure ; et poussé par l'amour de voir sur-le-champ ces ronces et ces épines s'écarter, et le laisser passer : il marcha vers le bout d'une grande avenue qui surprenait un peu, il vit que par là on n'avait pu suivre, parce que les ronces et les épines s'écartaient dès qu'il avait été parvenu ; et il continua son chemin : un pri-est toujours vaillant. Il entra dans un bois où tout ce qu'il vit d'abord le glaça de crainte : c'était un silence mortel ; on n'entendait que le bruit de la mort s'y présentait partout ; les corps étendus d'hommes et de bêtes étaient morts. Il reconnut peu à peu qu'il était à la face vermeille de qu'endormis, et leurs tasses, quelques gouttes de vin, montrèrent qu'endormis en buvant. Il passa de marbre, il monta l'escalier, et les gardes qui étaient rangés en ligne à l'épaulé, et ronflant de leur mi- dormants pleines de gentils dormants tous, les uns debout,

1. Sans hésiter. — 2. Il ne manque que nous connaissons actuellement ni démodée au temps de Perrault (XVII^e).

ouï dire à mon père qu'il y avait dans ce château une princesse, la plus belle du monde ; qu'elle y devait dormir cent ans, et qu'elle serait réveillée par le fils d'un roi, à qui elle était réservée. »

Le jeune prince à ce discours se sentit tout de feu ; il crut sans balancer¹ qu'il mettrait fin à une si belle aventure ; et poussé par l'amour et par la gloire, il résolut de voir sur-le-champ ce qui en était. A peine s'avança-t-il vers le bois, que tous ces grands arbres, ces ronces et ces épines s'écartèrent d'eux-mêmes pour le laisser passer : il marcha vers le château qu'il voyait au bout d'une grande avenue où il entra, et ce qui le surprit un peu, il vit que personne de ses gens ne l'avait pu suivre, parce que les arbres s'étaient rapprochés dès qu'il avait été passé. Il ne laissa pas² de continuer son chemin : un prince jeune et amoureux est toujours vaillant. Il entra dans une grande avant-cour où tout ce qu'il vit d'abord était capable de le glacer de crainte : c'était un silence affreux, l'image de la mort s'y présentait partout, et ce n'était que des corps étendus d'hommes et d'animaux, qui paraissaient morts. Il reconnut pourtant bien au nez bougeonné et à la face vermeille des suisses qu'ils n'étaient qu'endormis, et leurs tasses, où il y avait encore quelques gouttes de vin, montraient assez qu'ils s'étaient endormis en buvant. Il passa une grande cour pavée de marbre, il monte l'escalier, il entre dans la salle des gardes qui étaient rangés en haie, la carabine³ sur l'épaule, et ronflant de leur mieux. Il traverse plusieurs chambres pleines de gentilshommes et de dames, dormant tous, les uns debout, les autres assis ; il entre

1. Sans hésiter. — 2. Il ne manqua pas. — 3. Ce n'est pas l'arme que nous connaissons actuellement mais une sorte d'arquebuse, déjà démodée au temps de Perrault (XVII^e siècle).

dans une chambre toute dorée, et il voit sur un lit, dont les rideaux étaient ouverts de tous côtés, le plus beau spectacle qu'il eût jamais vu : une princesse qui paraissait avoir quinze ou seize ans, et dont l'éclat resplendissant avait quelque chose de lumineux et de divin. Il s'approcha en tremblant et en admirant, et se mit à genoux auprès d'elle. Alors comme la fin de l'enchantement était venue, la princesse s'éveilla ; et le regardant avec des yeux plus tendres qu'une première vue ne semblait le permettre :

« Est-ce vous, mon prince ? lui dit-elle, vous vous êtes bien fait attendre. »

Le prince, charmé de ces paroles, et plus encore de la manière dont elles étaient dites, ne savait comment lui témoigner sa joie et sa reconnaissance ; il l'assura qu'il l'aimait plus que lui-même. Ses discours furent mal rangés, ils en plurent davantage : peu d'éloquence, beaucoup d'amour. Il était plus embarrassé qu'elle, et l'on ne doit pas s'en étonner ; elle avait eu le temps de songer à ce qu'elle aurait à lui dire, car il y a apparence (l'histoire n'en dit pourtant rien) que la bonne fée, pendant un si long sommeil, lui avait procuré le plaisir des songes agréables. Enfin il y avait quatre heures qu'ils se parlaient, et ils ne s'étaient pas encore dit la moitié des choses qu'ils avaient à se dire.

Cependant tout le palais s'était réveillé avec la princesse ; chacun songeait à faire sa charge², et comme ils n'étaient pas tous amoureux, ils mouraient de faim ; la dame d'honneur, pressée comme les autres, s'impatienta, et dit tout haut à la princesse que la viande était servie. Le prince aida la princesse à se lever ; elle était tout habillée et fort magnifiquement ; mais il se garda bien de lui dire qu'elle était habillée comme sa

1. Mal arrangés, mal tournés. — 2. Accomplir sa tâche.

mère-grand, et qu'elle avait un collet monté¹ : elle n'en était pas moins belle. Ils passèrent dans un salon de miroirs, et y soupèrent, servis par les officiers de la princesse ; les violons et les hautbois jouèrent de vieilles pièces, mais excellentes, quoiqu'il y eût près de cent ans qu'on ne les jouât plus ; et après souper, sans perdre de temps, le grand aumônier les maria dans la chapelle du château, et la dame d'honneur leur tira le rideau : ils dormirent peu, la princesse n'en avait pas grand besoin, et le prince la quitta dès le matin pour retourner à la ville, où son père devait être en peine de lui. Le prince lui dit qu'en chassant, il s'était perdu dans la forêt, et qu'il avait couché dans la hutte d'un charbonnier, qui lui avait fait manger du pain noir et du fromage. Le roi son père, qui était bon homme, le crut ; mais sa mère n'en fut pas bien persuadée, et voyant qu'il allait presque tous les jours à la chasse, et qu'il avait toujours une raison en main pour s'excuser, quand il avait couché deux ou trois nuits dehors, elle ne douta plus qu'il n'eût quelque amourette : car il vécut avec la princesse plus de deux ans entiers, et en eut deux enfants, dont le premier, qui fut une fille, fut nommée l'Aurore, et le second un fils, qu'on nomma le Jour, parce qu'il paraissait encore plus beau que sa sœur. La reine dit plusieurs fois à son fils, pour le faire expliquer, qu'il fallait se conten²ter dans la vie, mais il n'osa jamais se fier à elle de son secret ; il la craignait quoiqu'il l'aimât, car elle était de race ogresse, et le roi ne l'avait épousée qu'à cause de ses grands biens ; on disait même tout bas à la cour qu'elle avait les inclinations des ogres, et qu'en voyant passer de petits enfants, elle avait toutes les

1. Sorte de grand col de dentelle, soutenu par du fil de fer ; la mode en était passée à l'époque de Perrault. — 2. Se satisfaire.

peines du monde à se retenir de se jeter sur eux ; ainsi le prince ne voulut jamais rien dire. Mais quand le roi fut mort, ce qui arriva au bout de deux ans, et qu'il se vit le maître, il déclara publiquement son mariage, et alla en grande cérémonie querir la reine sa femme dans son château. On lui fit une entrée magnifique dans la ville capitale, où elle entra au milieu de ses deux enfants.

Quelque temps après, le roi alla faire la guerre à l'empereur Cantalabutte son voisin. Il laissa la régence du royaume à la reine sa mère, et lui recommanda fort sa femme et ses enfants : il devait être à la guerre tout l'été, et dès qu'il fut parti, la reine mère envoya sa bru et ses enfants à une maison de campagne dans les bois, pour pouvoir plus aisément assouvir son horrible envie. Elle y alla quelques jours après, et dit un soir à son maître d'hôtel :

« Je veux manger demain à mon dîner la petite Aurore.

— Ah ! madame, dit le maître d'hôtel.

— Je le veux, dit la reine (et elle le dit d'un ton d'ogresse qui a envie de manger de la chair fraîche), et je la veux manger à la sauce robert¹. »

Ce pauvre homme voyant bien qu'il ne fallait pas se jouer à² une ogresse, prit son grand couteau, et monta à la chambre de la petite Aurore : elle avait pour lors quatre ans, et vint en sautant et en riant se jeter à son col, et lui demanda du bonbon. Il se mit à pleurer, le couteau lui tomba des mains, et il alla dans la basse-cour couper la gorge à un petit agneau, et lui fit une si bonne sauce que sa maîtresse l'assura qu'elle n'avait jamais rien mangé de si bon. Il avait emporté en même temps la petite Aurore, et l'avait

1. Sauce à base d'oignon et de moutarde. — 2. Affronter.

donnée à sa femme pour la cac¹ qu'elle avait au fond de la basse-la méchante reine dit à son maître manger à mon souper le petit pas, résolu de la tromper comme chercher le petit Jour, et le trouva à la main, dont il faisait des singe : il n'avait pourtant que sa femme qui le cacha avec la pe à la place du petit Jour un petit que l'ogresse trouva admirablement. Cela était fort bien allé jusque-méchante reine dit au maître d'hôtel : « Je veux manger la reine à la enfants. »

Ce fut alors que le pauvre maître de la pouvoit encore tromper. vingt ans passés, sans compter avait dormi : sa peau était un peu et blanche ; et le moyen de trouver une bête aussi dure que cela ? pour sauver sa vie, de couper l'ogresse dans sa chambre, dans l'ogresse à deux fois ; il s'excitait à poignard à la main dans la chambre. Il ne voulut pourtant point la sa avec beaucoup de respect l'ordre reine mère.

« Faites votre devoir, lui dit-elle ; exécutez l'ordre qu'on vous mes enfants, mes pauvres enfants car elle les croyait morts depuis sans lui rien dire.

1. De ne pas s'y reprendre à deux fois.

donnée à sa femme pour la cacher dans le logement, qu'elle avait au fond de la basse-cour. Huit jours après la méchante reine dit à son maître d'hôtel : « Je veux manger à mon souper le petit Jour. » Il ne répliqua pas, résolu de la tromper comme l'autre fois ; il alla chercher le petit Jour, et le trouva avec un petit fleuret à la main, dont il faisait des armes avec un gros singe : il n'avait pourtant que trois ans. Il le porta à sa femme qui le cacha avec la petite Aurore, et donna à la place du petit Jour un petit chevreau fort tendre, que l'ogresse trouva admirablement bon.

Cela était fort bien allé jusque-là, mais un soir cette méchante reine dit au maître d'hôtel :
« Je veux manger la reine à la même sauce que ses enfants. »

Ce fut alors que le pauvre maître d'hôtel désespéra de la pouvoir encore tromper. La jeune reine avait vingt ans passés, sans compter les cent ans qu'elle avait dormi : sa peau était un peu dure, quoique belle et blanche ; et le moyen de trouver dans la ménagerie une bête aussi dure que cela ? Il prit la résolution, pour sauver sa vie, de couper la gorge à la reine, et monta dans sa chambre, dans l'intention de n'en pas faire à deux fois¹ ; il s'excitait à la fureur, et entra le poignard à la main dans la chambre de la jeune reine. Il ne voulut pourtant point la surprendre, et il lui dit avec beaucoup de respect l'ordre qu'il avait reçu de la reine mère.

« Faites votre devoir, lui dit-elle, en lui tendant les col ; exécutez l'ordre qu'on vous a donné ; j'irai revoir mes enfants, mes pauvres enfants que j'ai tant aimés ; car elle les croyait morts depuis qu'on les avait enlevés sans lui rien dire.

1. De ne pas s'y reprendre à deux fois.



« Non, non, madame, lui répondit le pauvre maître d'hôtel tout attendri, vous ne mourrez point, et vous ne laisserez pas d'aller revoir vos chers enfants, mais ce sera chez moi où je les ai cachés, et je tromperai encore la reine, en lui faisant manger une jeune biche à votre place. »

Il la mena aussitôt à sa chambre, où la laissant embrasser ses enfants et pleurer avec eux, il alla accommoder une biche, que la reine mangea à son souper, avec le même appétit que si c'eût été la jeune reine. Elle était bien contente de sa cruauté, et elle se préparait à dire au roi, à son retour, que les loups enragés avaient mangé la reine sa femme et ses deux enfants.

Un soir qu'elle rôdait à son ordinaire dans les cours et basses-cours du château pour y halener¹ quelque viande fraîche, elle entendit dans une salle basse le petit Jour qui pleurait, parce que la reine sa mère le voulait faire fouetter, à cause qu'il avait été méchant, et elle entendit aussi la petite Aurore qui demandait pardon pour son frère. L'ogresse reconnut la voix de la reine et de ses enfants, et furieuse d'avoir été trompée, elle commanda dès le lendemain au matin, avec une voix épouvantable, qui faisait trembler tout le monde, qu'on apportât au milieu de la cour une grande cuve, qu'elle fit remplir de crapauds, de vipères, de couleuvres et de serpents, pour y faire jeter la reine et ses enfants, le maître d'hôtel, sa femme et sa servante : elle avait donné ordre de les amener les mains liées derrière le dos. Ils étaient là, et les bourreaux se préparaient à les jeter dans la cuve, lorsque le roi, qu'on n'attendait pas si tôt, entra dans

1. Sentir (l'odeur du gibier).

la cour à cheval ; il était venu en poste¹, et demanda tout étonné ce que voulait dire cet horrible spectacle ; personne n'osait l'en instruire, quand l'ogresse, enragée de voir ce qu'elle voyait, se jeta elle-même la tête la première dans la cuve, et fut dévorée en un instant par les vilaines bêtes qu'elle y avait fait mettre. Le roi ne laissa pas d'en être fâché : elle était sa mère ; mais il s'en consola bientôt avec sa belle femme et ses enfants.

Moralité

Attendre quelque temps pour avoir un époux,

Riche, bien fait, galant et doux,

La chose est assez naturelle,

Mais l'attendre cent ans et toujours en dormant,

On ne trouve plus de femelle,

Qui dormît si tranquillement.

La fable semble enco² vouloir nous faire entendre,

Que souvent de l'hymen² les agréables neuds,

Pour être différés n'en sont pas moins heureux,

Et qu'on ne perd rien pour attendre ;

Mais le sexe avec tant d'ardeur,

Aspire à la foi conjugale,

Que je n'ai pas la force ni le cœur,

De lui prêcher cette morale.

1. Le plus rapidement possible. — 2. Du mariage.

Toucher à ce dont, normalement, on est séparé. Que d'illustrations diverses les récits donnent-ils de cette formule ! Ce conte en propose d'abord des images de rêve, puis de cauchemar. Le rêve : la mort de l'héroïne n'est qu'endormissement, ainsi voyage-t-elle à travers le temps ; les ronces s'écartent d'elles-mêmes, ainsi le

prince parvient-il jusqu'à celle qui l'attend. Le cauchemar : la mère du prince a les goûts et le flair d'une ogresse, ainsi finit-elle par dénichier la Belle et ses enfants. Il s'agit, en quelque sorte, d'un jeu de cache-cache hyperbolique : le comble de ce que des joueurs pourraient en espérer et en craindre.



qu'on l'appelait communément dans le logis Cucendron. La cadette, qui n'était pas si malhonnête¹ que son aînée, l'appelait Cendrillon ; cependant Cendrillon, avec ses méchants² habits, ne laissait pas³ d'être cent fois plus belle que ses sœurs, quoique vêtues très magnifiquement.

Il arriva que le fils du roi donna un bal, et qu'il en pria⁴ toutes les personnes de qualité : nos deux demoiselles en furent aussi priées, car elles faisaient grande figure⁵ dans le pays.

Les voilà bien aises⁶ et bien occupées à choisir les habits et les coiffures qui leur sieraient le mieux ; nouvelle peine pour Cendrillon, car c'était elle qui repassait le linge de ses sœurs et qui godronnait⁷ leurs manchettes : on ne parlait que de la manière dont on s'habillerait.

« Moi, dit l'aînée, je mettrai mon habit de velours rouge et ma garniture d'Angleterre⁸.

— Moi, dit la cadette, je n'aurai que ma jupe ordinaire ; mais en récompense⁹, je mettrai mon manteau à fleurs d'or, et ma barrière¹⁰ de diamants, qui n'est pas des plus indifférentes. »

On envoya querir la bonne coiffeuse, pour dresser les cornettes¹¹ à deux rangs, et on fit acheter des mouches¹² de la bonne faiseuse : elles appelèrent Cendrillon pour lui demander son avis, car elle avait le goût bon. Cendrillon les conseilla le mieux du monde, et s'offrit même à les coiffer ; ce qu'elles voulurent bien. En les coiffant, elles lui disaient :

1. Impolie, grossière. — 2. De mauvaise qualité, sans valeur. — 3. Était pouriant. — 4. Il y invita. — 5. Elles avaient grande réputation. — 6. Contentes, satisfaites. — 7. Faisait de gros plis ronds et empesés. — 8. De dentelle en point d'Angleterre. — 9. En compensation. — 10. Broche. — 11. Coiffures à cheveux relevés. — 12. Petits morceaux de velours noir qui ornent le visage.

« Cendrillon, serais-tu bien aise d'aller au bal ?

— Hélas ! mesdemoiselles, vous vous moquez de moi, ce n'est pas là ce qu'il me faut.

— Tu as raison, on rirait bien si on voyait un Cucendron aller au bal. »

Une autre que Cendrillon les aurait coiffées de travers ; mais elle était bonne, et les coiffa parfaitement bien.

Elles furent près de deux jours sans manger, tant elles étaient transportées de joie. On rompit plus de douze lacets¹ à force de les serrer pour leur rendre la taille plus menue, et elles étaient toujours devant leur miroir.

Enfin l'heureux jour arriva, on partit, et Cendrillon les suivit des yeux le plus longtemps qu'elle put ; lorsqu'elle ne les vit plus, elle se mit à pleurer. Sa marraine, qui la vit tout en pleurs, lui demanda ce qu'elle avait :

« Je voudrais bien... je voudrais bien... » Elle pleurait si fort qu'elle ne put achever. Sa marraine, qui était sée, lui dit :

« Tu voudrais bien aller au bal, n'est-ce pas ?

— Hélas ! oui, dit Cendrillon en soupirant.

— Eh bien, seras-tu bonne fille ? dit sa marraine, je t'y ferai aller. »

Elle la mena dans sa chambre, et lui dit :

« Va dans le jardin et apporte-moi une citrouille. »

Cendrillon alla aussitôt cueillir la plus belle qu'elle put trouver, et la porta à sa marraine, ne pouvant deviner comment cette citrouille la pourrait faire aller au bal. Sa marraine la creusa, et n'ayant laissé que l'écorce, la frappa de sa baguette, et la citrouille fut aussitôt changée en un beau carrosse tout doré.

Ensuite elle alla regarder dans sa souricière, où elle trouva six souris toutes en vie ; elle dit à Cendrillon de lever un peu la trappe de la souricière, et à chaque souris qui sortait, elle lui donnait un coup de sa baguette, et la souris était aussitôt changée en un beau cheval ; ce qui fit un bel attelage de six chevaux, d'un beau gris de sourisommelé¹.

Comme elle était en peine² de quoi elle ferait un cocher :

« Je vais voir, dit Cendrillon, s'il n'y a point quelque rat dans la ratière, nous en ferons un cocher. »

— Tu as raison, dit sa marraine, va voir. »

Cendrillon lui apporta la ratière, où il y avait trois gros rats. La fée en prit un d'entre les trois, à cause de sa maîtresse barbe³, et l'ayant touché, il fut changé en un gros cocher, qui avait une des plus belles moustaches qu'on ait jamais vues.

Ensuite elle lui dit :

« Va dans le jardin, tu y trouveras six lézards derrière l'arrosoir, apporte-les-moi. »

Elle ne les eut pas plus tôt apportés, que la marraine les changea en six laquais, qui montèrent aussitôt derrière le carrosse avec leurs habits chamarrés⁴, et qui s'y tenaient attachés, comme s'ils n'eussent fait autre chose toute leur vie. La fée dit alors à Cendrillon :

« Eh bien, voilà de quoi aller au bal, n'es-tu pas bien aise ? »

— Oui, mais est-ce que j'irai comme cela avec mes vilains habits ? »

Sa marraine ne fit que la toucher avec sa baguette,

1. Couvert de taches rondes grises et blanches. — 2. Elle se demandait, elle cherchait. — 3. Ses moustaches particulièrement fournies et drues. — 4. Ornés.

et en même temps ses habits furent changés en des habits de drap d'or et d'argent tout chamarrés de pierreries ; elle lui donna ensuite une paire de pantoufles de verre, les plus jolies du monde. Quand elle fut ainsi parée, elle monta en carrosse ; mais sa marraine lui recommanda sur toutes choses de ne pas passer minuit, l'avertissant que si elle demeurait au bal un moment davantage¹, son carrosse redeviendrait citrouille, ses chevaux des souris, ses laquais des lézards, et que ses vieux habits reprendraient leur première forme. Elle promit à sa marraine qu'elle ne manquerait pas de sortir du bal avant minuit.

Elle part, ne se sentant pas de joie. Le fils du roi, qu'on alla avertir qu'il venait d'arriver une grande princesse qu'on ne connaissait point, ceurut la recevoir ; il lui donna la main à la descente du carrosse, et la mena dans la salle où était la compagnie. Il se fit alors un grand silence ; on cessa de danser, et les violons ne jouèrent plus, tant on était attentif à contempler les grandes beautés de cette inconnue. On n'entendait qu'un bruit confus :

« Ah ! qu'elle est belle ! »

Le roi même, tout vieux qu'il était, ne laissait pas de la regarder, et de dire tout bas à la reine qu'il y avait longtemps qu'il n'avait vu une si belle et si aimable personne. Toutes les dames étaient attentives à considérer sa coiffure et ses habits, pour en avoir dès le lendemain de semblables, pourvu qu'il se trouvât des étoffes assez belles, et des ouvriers assez habiles.

Le fils du roi la mit à la place la plus honorable, et ensuite la prit pour la mener danser : elle dansa avec tant de grâce, qu'on l'admira encore davantage. On

1. Un instant de plus.

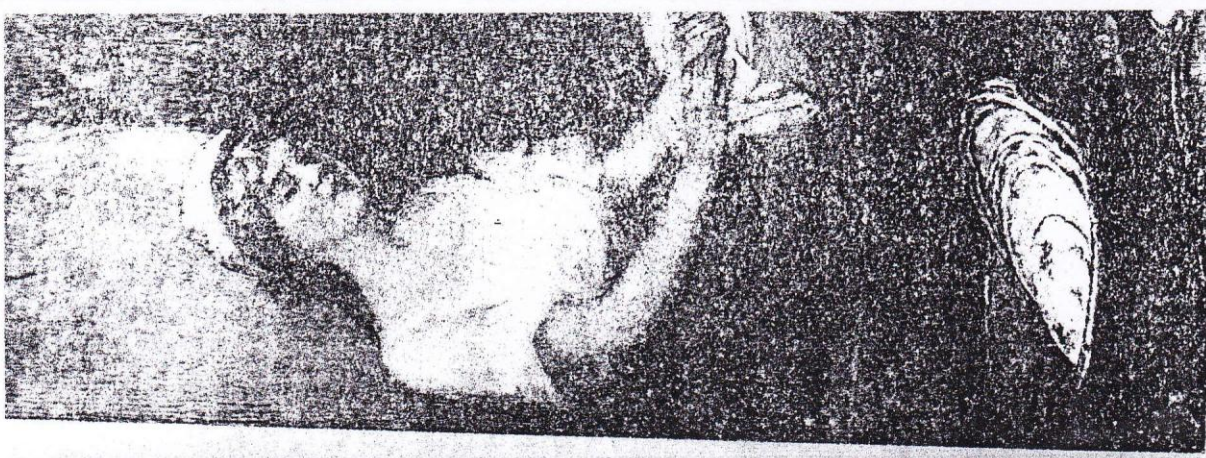


Illustration de Ho.

apporta une fort belle collation, dont le jeune prince ne mangea point, tant il était occupé à la considérer. Elle alla s'asseoir auprès de ses sœurs, et leur fit mille honnêtetés¹ : elle leur fit part² des oranges et des citrons que le prince lui avait donnés, ce qui les étonna fort, car elles ne la connaissaient point.

Lorsqu'elles causaient ainsi, Cendrillon entendit sonner onze heures trois quarts : elle fit aussitôt une grande révérence à la compagnie, et s'en alla le plus vite qu'elle put. Dès qu'elle fut arrivée, elle alla trouver sa marraine, et après l'avoir remerciée, elle lui dit qu'elle souhaiterait bien aller encore le lendemain au bal, parce que le fils du roi l'en avait priée. Comme elle était occupée à raconter à sa marraine tout ce qui s'était passé au bal, les deux sœurs heurtèrent à la porte ; Cendrillon leur alla ouvrir.

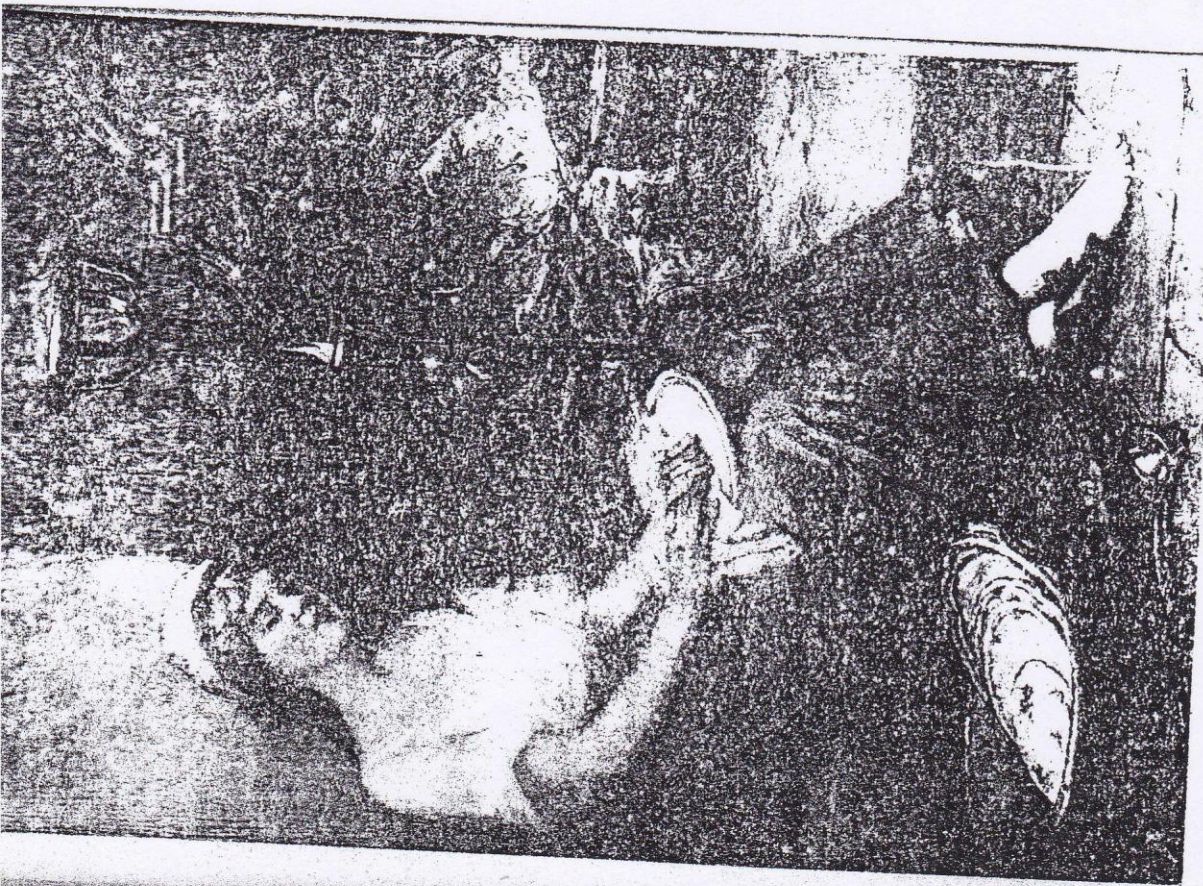
« Que vous êtes longtemps à revenir ! » leur dit-elle en bâillant, en se frottant les yeux, et en s'étendant comme si elle n'eût fait que de se réveiller ; elle n'avait cependant pas eu envie de dormir depuis qu'elles s'étaient quittées.

« Si tu étais venue au bal, lui dit une de ses sœurs, tu ne t'y serais pas ennuyée : il y est venu la plus belle princesse, la plus belle qu'on puisse jamais voir ; elle nous a fait mille ci-vilités³, elle nous a donné des oranges et des citrons. »

Cendrillon ne se sentait pas de joie : elle leur demanda le nom de cette princesse ; mais elles lui répondirent qu'on ne la connaissait pas, que le fils du roi en était fort en peine, et qu'il donnerait toutes choses au monde pour savoir qui elle était. Cendrillon sourit et leur dit :

Illustration de Hontense Richard.

1. Politesses. — 2. Elle partagea avec elles. — 3. Politesses, amabilités.



« Elle était donc bien belle ? Mon Dieu, que vous êtes heureuses, ne pourrais-je point la voir ? Hélas ! mademoiselle Javotte, prêtez-moi votre habit jaune que vous mettez tous les jours.

— Vraiment, dit mademoiselle Javotte, je suis de cet avis ! Prêtez votre habit à un vilain Cucendron comme cela, il faudrait que je fusse bien folle. » Cendrillon s'attendait bien à ce refus, et elle en fut bien aise, car elle aurait été grandement embarrassée si sa sœur eût bien voulu lui prêter son habit.

Le lendemain les deux sœurs furent au bal, et Cendrillon aussi, mais encore plus parée que la première fois. Le fils du roi fut toujours auprès d'elle, et ne cessa de lui conter des douceurs¹ : la jeune demoiselle ne s'ennuyait point, et oublia ce que sa marraine lui avait recommandé ; de sorte qu'elle entendit sonner le premier coup de minuit, lorsqu'elle ne croyait pas qu'il fût encore onze heures : elle se leva et s'enfuit aussi légèrement qu'aurait fait une biche.

Le prince la suivit, mais il ne put l'attraper ; elle laissa tomber une de ses pantoufles de verre, que le prince ramassa bien soigneusement.

Cendrillon arriva chez elle bien essouffée, sans carrosse, sans laquais, et avec ses méchants habits, rien ne lui étant resté de toute sa magnificence qu'une de ses petites pantoufles, la pareille de celle qu'elle avait laissée tomber. On demanda aux gardes de la porte du palais s'ils n'avaient point vu sortir une princesse ; ils dirent qu'ils n'avaient vu sortir personne, qu'une jeune fille fort mal vêtue, et qui avait plus l'air d'une paysanne que d'une demoiselle.

Quand ses deux sœurs revinrent du bal, Cendrillon leur demanda si elles s'étaient encore bien diverties,

1. Paroles aimables que l'on adresse à quelqu'un pour l'enjôler.

et si la belle dame y avait été. Elles lui dirent que oui, mais qu'elle s'était enlevée lorsque minuit avait sonné, et si promptement qu'elle avait laissé tomber une de ses petites pantoufles de verre, la plus jolie du monde ; que le fils du roi l'avait ramassée, et qu'il n'avait fait que la regarder pendant tout le reste du bal, et qu'assurément il était fort amoureux de la belle personne à qui appartenait la petite pantoufle.

Elles dirent vrai, car peu de jours après, le fils du roi fit publier à son de trompe qu'il épouserait celle dont le pied serait bien juste à la pantoufle. On commença à l'essayer aux princesses, ensuite aux duchesses, et à touté la cour, mais inutilement. On la porta chez les deux sœurs, qui firent tout leur possible pour faire entrer leur pied dans la pantoufle, mais elles ne purent en venir à bout. Cendrillon qui les regardait, et qui reconnut sa pantoufle, dit en riant :

« Que je voie si elle ne me serait pas bonne ! »

Ses sœurs se mirent à rire et à se moquer d'elle.

Le gentilhomme qui faisait l'essai de la pantoufle, ayant regardé attentivement Cendrillon, et la trouvant fort belle, dit que cela était juste, et qu'il avait l'ordre de l'essayer à toutes les filles. Il fit asseoir Cendrillon, et approchant la pantoufle de son petit pied, il vit qu'elle y entra sans peine, et qu'elle y était juste comme de cire¹. L'étonnement des deux sœurs fut grand, mais plus grand encore quand Cendrillon tira de sa poche l'autre petite pantoufle qu'elle mit à son pied. Là-dessus arriva la marraine qui, ayant donné un coup de sa baguette sur les habits de Cendrillon, les fit devenir encore plus magnifiques que tous les autres.

1. Si elle ne m'irait pas. — 2. Comme si elle avait été moulée à la cire (sur mesure).

Alors ses deux sœurs la reconstruisirent qu'elles avaient vue au à ses pieds pour lui demander mauvais traitements qu'elles lui ; Cendrillon les releva, et leur dit, qu'elle leur pardonnait de bon (priait de l'aimer bien toujours.

On la mena chez le jeune prince était : il la trouva encore plus belle de jours après il l'épousa. Cendrillon maria dès le jour même à de la cour.

Moralité

La beauté pour le sexe¹ est un

De l'admirer jamais on ne s

Mais ce qu'on nomme bon

Est sans prix, et vaut mieux

C'est ce qu'à Cendrillon fit avoir

En la dressant², en l'instruis

Tant et si bien qu'elle en fit ur

(Car ainsi sur ce conte on va

Belles, ce don vaut mieux que d'être

Pour engager³ un cœur, pour en

La bonne grâce est le vrai don

Sans elle on ne peut rien, avec elle

1. Le beau sexe, les femmes. — 2. En l'é

Alors ses deux sœurs la reconnurent pour la belle personne qu'elles avaient vue au bal. Elles se jetèrent à ses pieds pour lui demander pardon de tous les mauvais traitements qu'elles lui avaient fait souffrir. Cendrillon les releva, et leur dit, en les embrassant, qu'elle leur pardonnait de bon cœur, et qu'elle les priait de l'aimer bien toujours.

On la mena chez le jeune prince, parée comme elle était : il la trouva encore plus belle que jamais, et peu de jours après il l'épousa. Cendrillon, qui était aussi bonne que belle, fit loger ses deux sœurs au palais, et les maria dès le jour même à deux grands seigneurs de la cour.

Moralité

La beauté pour le sexe¹ est un rare trésor.

De l'admirer jamais on ne se lasse ;

Mais ce qu'on nomme bonne grâce
Est sans prix, et vaut mieux encor.

C'est ce qu'à Cendrillon fit avoir sa marraine,

En la dressant², en l'instruisant,

Tant et si bien qu'elle en fit une reine :

(Car ainsi sur ce conte on va moralisant.)

Belles, ce don vaut mieux que d'être bien coiffées,

Pour engager³ un cœur, pour en venir à bout,

La bonne grâce est le vrai don des fées ;

Sans elle on ne peut rien, avec elle on peut tout.

1. Le beau sexe, les femmes. — 2. En l'éduquant. — 3. Séduire.

Autre morale

C'est sans doute un grand avantage,

D'avoir de l'esprit, du courage,

De la naissance, du bon sens,

Et d'autres semblables talents,

Qu'on reçoit du Ciel en partage ;

Mais vous aurez beau les avoir,

Pour vous avantement ce seront choses vaines,

Si vous n'avez, pour les faire valoir,

Ou des parrains ou des marraines.

Nombreux sont les récits où un personnage d'abord méprisé, relégué, connaît ensuite le triomphe, voire la vengeance. Ce qui est particulièrement souligné dans « Cendrillon », c'est la double vie de l'héroïne : humiliée dans sa famille, éblouissante au bal. Ainsi, même lorsqu'elle est rejetée et moquée, le lecteur peut jouir avec elle de son triomphe intérieur. La chaussure perdue joue le même rôle que l'anneau dans « Peau d'Ane » : cet indice donne au prince l'occasion d'exercer son discernement ; il unifie également le double statut de l'héroïne en révélant derrière ses modestes apparences une vérité plus brillante.

plus aimable ; et je vous en est en moi'.

plus tôt prononcé ces paroles, parut à ses yeux l'homme du mieux fait, et le plus aimable

que ce ne furent point les péterent, mais que l'amour se. Ils disent que la princesse persévérance de son amant, toutes les bonnes qualités de ne vit plus la difformité de son visage, que sa bosse ne n air d'un homme qui fait le ue jusqu'alors elle l'avait vu le ne lui trouva plus qu'un charmant ; ils disent encore louches², ne lui en parurent leur dérèglement passa dans d'un violent excès d'amour, rouge eut pour elle quelque ique³.

princesse lui promit sur-le-vu qu'il en obtint le consentement. Le roi ayant su que sa fille pour Riquet à la houppe, pour un prince très spirituel plaisir pour son gendre. Dès rent faites, ainsi que Riquet et selon les ordres qu'il en uparavant.

ossible. — 2. Qui louchaient. —

Moralité

*Ce que l'on voit dans cet écrit,
Est moins un conte en l'air que la vérité même ;
Tout est beau dans ce que l'on aime,
Tout ce qu'on aime a de l'esprit.*

Autre moralité

*Dans un objet où la Nature
Aura mis de beaux traits, et la vive peinture
D'un teint où jamais l'Art ne saurait arriver,
Tous ces dons pourront moins pour rendre
un cœur sensible,*

*Qu'un seul agrément invisible
Que l'amour y fera trouver.*

Ressort de l'histoire : l'incompatibilité entre beauté et intelligence (on ne peut pas tout avoir !). La difficulté est donc de cumuler les deux qualités, résultat auquel parviennent finalement les deux personnages chacun grâce à l'autre. Perrault ne se contente pas de faire appel à une fée, il pipe aussi un peu les dés : l'héroïne n'est pas si stupide puisqu'elle a grande envie d'être intelligente, et Riquet ne devient pas si beau puisqu'il n'est tel qu'aux yeux de la princesse.

On pourrait se demander si l'histoire intéresse autant les gens qui se croient laids que ceux qui se jugent bêtes, mais ceux-ci sont trop peu nombreux pour qu'il vaille la peine de poser la question. Perrault en tout cas possédait l'esprit et l'humour faute desquels son conte aurait beaucoup perdu.

Le petit Poucet

Il était une fois un bûcheron et une bûcheronne qui avaient sept enfants tous garçons. L'aîné n'avait que dix ans, et le plus jeune n'en avait que sept. On s'étonnera que le bûcheron ait eu tant d'enfants en si peu de temps ; mais c'est que sa femme allait vite en besogne, et n'en faisait pas moins que deux à la fois. Ils étaient fort pauvres, et leurs sept enfants les incommodaient beaucoup, parce que aucun d'eux ne pouvait encore gagner sa vie. Ce qui les chagrinaient encore, c'est que le plus jeune était fort délicat et ne disait mot : prenant pour bêtise ce qui était une marque de la bonté de son esprit. Il était fort petit, et quand il vint au monde, il n'était guère plus gros que le pouce, ce qui fit que l'on l'appela le petit Poucet.

Ce pauvre enfant était le souffre-douleur de la maison, et on lui donnait toujours le tort. Cependant il était le plus fin, et le plus avisé de tous ses frères, et s'il parlait peu, il écoutait beaucoup. Il vint une année très fâcheuse, et la famine fut si grande, que ces pauvres gens résolurent de se défaire de leurs enfants. Un soir que ces enfants étaient couchés, et que le bûcheron était auprès du feu avec sa femme, il lui dit, le cœur serré de douleur :

« Tu vois bien que nous ne pouvons plus nourrir nos enfants ; je ne saurais les voir mourir de faim devant mes yeux, et je suis résolu de les mener perdre

demain au bois, ce qui sera bien aisé, car tandis qu'ils s'amuseront à fagoter¹, nous n'avons qu'à nous enfuir sans qu'ils nous voient.

— Ah ! s'écria la bûcheronne, pourrais-tu bien toi-même mener perdre tes enfants ? »

Son mari avait beau lui représenter leur grande pauvreté, elle ne pouvait y consentir ; elle était pauvre, mais elle était leur mère. Cependant ayant considéré quelle douleur ce lui serait de les voir mourir de faim, elle y consentit, et alla se coucher en pleurant.²

Le petit Poucet ouït tout ce qu'ils dirent, car ayant entendu de dedans son lit qu'ils parlaient d'affaires, il s'était levé doucement, et s'était glissé sous l'escabelle³ de son père pour les écouter sans être vu. Il alla se recoucher et ne dormit point le reste de la nuit, songeant à ce qu'il avait à faire.

Il se leva de bon matin, et alla au bord d'un ruisseau où il emplit ses poches de petits cailloux blancs, et ensuite revint à la maison. On partit, et le petit Poucet ne découvrit³ rien de tout ce qu'il savait à ses frères. Ils allèrent dans une forêt fort épaisse, où à dix pas de distance on ne se voyait pas l'un l'autre. Le bûcheron se mit à couper du bois et ses enfants à ramasser les brouilles⁴ pour faire des fagots. Le père et la mère, les voyant occupés à travailler, s'éloignèrent d'eux insensiblement, et puis s'enfuirent tout à coup par un petit sentier détourné. Lorsque ces enfants se virent seuls, ils se mirent à crier et à pleurer de toute leur force. Le petit Poucet les laissait crier, sachant bien par où il reviendrait à la maison ; car en marchant il avait laissé tomber le long du chemin les petits cailloux blancs qu'il avait dans ses poches. Il leur dit donc :

1. Faire des fagots. — 2. Siège de bois peu élevé, sans bras ni dossier. — 3. Révéla. — 4. Brindilles ou petites branches.

« Ne craignez point, mes frères ; mon père et ma mère nous ont laissés ici, mais je vous ramènerai bien au logis, suivez-moi seulement. »

Ils le suivirent, et il les mena jusqu'à leur maison par le même chemin qu'ils étaient venus dans la forêt. Ils n'osèrent d'abord entrer, mais ils se mirent tous contre la porte pour écouter ce que disaient leur père et leur mère.

Dans le moment que le bûcheron et la bûcheronne arrivèrent chez eux, le seigneur du village leur envoya dix écus qu'il leur devait il y avait longtemps, et dont ils n'espéraient plus rien : cela leur redonna la vie, car les pauvres gens mouraient de faim.

Le bûcheron envoya sur l'heure sa femme à la boucherie. Comme il y avait longtemps qu'elle n'avait pas mangé, elle acheta trois fois plus de viande qu'il n'en fallait pour le souper de deux personnes. Lorsqu'ils furent rassasiés, la bûcheronne dit :

« Hélas ! où sont maintenant nos pauvres enfants ? Ils seraient bonne chère de ce qui nous reste là. Mais aussi Guillaume, c'est toi qui les as voulu perdre. J'avais bien dit que nous nous en repentirions. Que font-ils maintenant dans cette forêt ? Hélas ! mon Dieu, les loups les ont peut-être déjà mangés ! Tu es bien inhumain d'avoir perdu ainsi tes enfants. »

Le bûcheron s'impatienta à la fin, car elle redit plus de vingt fois qu'ils s'en repentiraient et qu'elle l'avait bien dit. Il la menaça de la battre si elle ne se taisait. Ce n'est pas que le bûcheron ne fût peut-être encore plus fâché que sa femme, mais c'est qu'elle lui rompaît la tête², et qu'il était de l'humeur de beaucoup d'autres

1. Au moment où. — 2. Elle l'ennuyait. Nous disons familièrement : « casser les pieds ».

« Hélas !
pauvres
Elle le
la poi
semble

« Nou
Elle c
es emb
« Que
vous ét

pierrot,
bouille.
Ce Pi
ous le
qu'elle

Ils se
faisait l
a peu
presqu
étaient
joie du
l'argen
chagri
pas m
que la
secrèt
Pouce
il ava

l'argen
chagri
pas m
que la
secrèt
Pouce
il ava

1. «
chargé

mes frères ; mon père et ma mère, mais je vous ramènerai bien vite.

« Hélas ! où sont maintenant mes enfants, mes pauvres enfants ? » Elle le dit une fois si haut que les enfants qui étaient à la porte, l'ayant entendu, se mirent à crier tous ensemble :

« Nous voilà, nous voilà. » Elle courut vite leur ouvrir la porte, et leur dit en les embrassant :

« Que je suis aise de vous revoir, mes chers enfants ! Vous êtes bien las, et vous avez bien faim ; et toi Pierrot, comme te voilà crotté, viens que je te débarbouille. »

Ce Pierrot était son fils aîné qu'elle aimait plus que tous les autres, parce qu'il était un peu rousseau, et qu'elle était un peu rousse.

Ils se mirent à table, et mangèrent d'un appétit qui faisait plaisir au père et à la mère, à qui ils racontaient la peur qu'ils avaient eue dans la forêt en parlant presque toujours tous ensemble ces bonnes gens étaient ravis de revoir leurs enfants avec eux, et cette joie dura tant que les dix écus durèrent. Mais lorsque l'argent fut dépensé, ils retombèrent dans leur premier chagrin, et résolurent de les perdre encore, et pour ne pas manquer leur coup, de les mener bien plus loin que la première fois. Ils ne purent parler de cela si secrètement qu'ils ne fussent entendus par le petit Poucet, qui fit son compte de ce tir d'affaire comme il avait déjà fait ; mais quoiqu'il se fût levé de bon

elle l'ennuyait. Nous disons familière-

gens, qui aiment fort les femmes qui disent bien, mais qui trouvent très importunes celles qui ont toujours le même air. La bûcheronne était tout en pleurs :

« Hélas ! où sont maintenant mes enfants, mes pauvres enfants ? »

Elle le dit une fois si haut que les enfants qui étaient à la porte, l'ayant entendu, se mirent à crier tous ensemble :

« Nous voilà, nous voilà. » Elle courut vite leur ouvrir la porte, et leur dit en les embrassant :

« Que je suis aise de vous revoir, mes chers enfants ! Vous êtes bien las, et vous avez bien faim ; et toi Pierrot, comme te voilà crotté, viens que je te débarbouille. »

Ce Pierrot était son fils aîné qu'elle aimait plus que tous les autres, parce qu'il était un peu rousseau, et qu'elle était un peu rousse.

Ils se mirent à table, et mangèrent d'un appétit qui faisait plaisir au père et à la mère, à qui ils racontaient la peur qu'ils avaient eue dans la forêt en parlant presque toujours tous ensemble ces bonnes gens étaient ravis de revoir leurs enfants avec eux, et cette joie dura tant que les dix écus durèrent. Mais lorsque l'argent fut dépensé, ils retombèrent dans leur premier chagrin, et résolurent de les perdre encore, et pour ne pas manquer leur coup, de les mener bien plus loin que la première fois. Ils ne purent parler de cela si secrètement qu'ils ne fussent entendus par le petit Poucet, qui fit son compte de ce tir d'affaire comme il avait déjà fait ; mais quoiqu'il se fût levé de bon

1. « Bien dire » : ici. « avoir raison ». — 2. Fit son affaire, se chargea.

matin pour aller ramasser des petits cailloux, il ne put en venir à bout, car il trouva la porte de la maison fermée à double tour.

Il ne savait que faire, lorsque la bûcheronne leur ayant donné à chacun un morceau de pain pour leur déjeuner, il songea qu'il pourrait se servir de son pain au lieu de cailloux en le jetant par miettes le long des chemins où ils passeraient : il le serra donc dans sa poche.

Le père et la mère les menèrent dans l'endroit de la forêt le plus épais et le plus obscur, et dès qu'ils y furent, ils gagnèrent un faux-fuyant¹ et les laissèrent là.

Le petit Poucet ne s'en chagrina pas beaucoup, parce qu'il croyait retrouver aisément son chemin par le moyen de son pain qu'il avait semé partout où il avait passé ; mais il fut bien surpris lorsqu'il ne put en retrouver une seule miette ; les oiseaux étaient venus qui avaient tout mangé. Les voilà donc bien affligés, car plus ils marchaient, plus ils s'égarèrent et s'enfoncèrent dans la forêt.

La nuit vint, et il s'éleva un grand vent qui leur faisait des peurs épouvantables. Ils croyaient n'entendre de tous côtés que des hurlements de loups qui venaient à eux pour les manger. Ils n'osaient presque se parler ni tourner la tête. Il survint une grosse pluie qui les perça jusqu'aux os ; ils glissaient à chaque pas et tombaient dans la boue, d'où ils se relevaient tout crottés, ne sachant que faire de leurs mains.

Le petit Poucet grimpa au haut d'un arbre pour voir s'il ne découvrirait rien ; ayant tourné la tête de tous côtés, il vit une petite lueur comme d'une chandelle²,

1. L'onierna. — 2. Chemin écarté et secret. — 3. Semblable à celle d'une chandelle.

mais qui était bien loin par-delà la forêt. Il descendit de l'arbre ; et lorsqu'il fut à terre, il ne vit plus rien ; cela le désola. Cependant, ayant marché quelque temps avec ses frères du côté qu'il avait vu la lumière, il la revit en sortant du bois. Ils arrivèrent enfin à la maison où était cette chandelle, non sans bien des frayeurs, car souvent ils la perdaient de vue, ce qui leur arrivait toutes les fois qu'ils descendaient dans quelque fond¹.

Ils heurtèrent à la porte, et une bonne femme vint leur ouvrir. Elle leur demanda ce qu'ils voulaient ; le petit Poucet lui dit qu'ils étaient de pauvres enfants qui s'étaient perdus dans la forêt, et qui demandaient à coucher par charité. Cette femme les voyant tous si jolis se mit à pleurer, et leur dit :

« Hélas ! mes pauvres enfants, où êtes-vous venus ? Savez-vous bien que c'est ici la maison d'un ogre qui mange les petits enfants ? »

— Hélas ! madame, lui répondit le petit Poucet, qui tremblait de toute sa force aussi bien que ses frères, que ferons-nous ? Il est bien sûr que les loups de la forêt ne manqueront pas de nous manger cette nuit, si vous ne voulez pas nous retirer² chez vous. Et cela étant, nous aimons mieux que ce soit monsieur qui nous mange ; peut-être qu'il aura pitié de nous, si vous voulez bien l'en prier. »

La femme de l'ogre, qui crut qu'elle pourrait les cacher à son mari jusqu'au lendemain matin, les laissa entrer et les mena se chauffer auprès d'un bon feu, car il y avait un mouton tout entier à la broche pour le souper de l'ogre.

1. Partie la plus reculée, la moins exposée au regard. — 2. Mettre à l'abri.

Comme ils commençaient à se chauffer, ils entendirent heurter trois ou quatre grands coups à la porte : c'était l'ogre qui revenait.

Aussitôt sa femme les fit cacher sous le lit, et alla ouvrir la porte. L'ogre demanda d'abord si le souper était prêt, et si on avait tiré du vin, et aussitôt se mit à table. Le mouton était encore tout sanglant, mais il ne lui en sembla que meilleur. Il fleurait¹ à droite et à gauche, disant qu'il sentait la chair fraîche.

« Il faut, lui dit sa femme, que ce soit ce veau que je viens d'habiller² que vous sentez.

— Je sens la chair fraîche, te dis-je encore une fois, reprit l'ogre, en regardant sa femme de travers, et il y a ici quelque chose que je n'entends³ pas. »

En disant ces mots, il se leva de table, et alla droit au lit.

« Ah ! dit-il, voilà donc comme tu veux me tromper, maudite femme ! Je ne sais à quoi il tient que je ne te mange aussi, bien t'en prend⁴ d'être une vieille bête. Voilà du gibier qui me vient bien à propos pour traiter trois ogres de mes amis qui doivent me venir voir ces jours ici. »

Il les tira de dessous le lit l'un après l'autre. Ces pauvres enfants se mirent à genoux en lui demandant pardon ; mais ils avaient à faire au plus cruel de tous les ogres, qui bien loin d'avoir de la pitié les dévorait déjà des yeux, et disait à sa femme que ce serait là de friands morceaux lorsqu'elle leur aurait fait une bonne sauce.

Il alla prendre un grand couteau, et en approchant de ces pauvres enfants, il l'aiguisait sur une longue

1. Flairait, reniflait. — 2. « Habiller » une pièce de viande : ôter la peau, les viscères, préparer pour la cuisson. — 3. Comprends. — 4. Tu as de la chance.

Pierre qu'il tenait à sa main empoigné un, lorsqu'il se rem

« Que voulez-vous faire à vous pas assez de temps den

— Tais-toi, reprit l'ogre, fiés !

— Mais vous avez encore sa femme, voilà un veau, de d'un cochon !

— Tu as raison, dit l'ogre, afin qu'ils ne maigrissent pè cher. »

La bonne femme fut ravie à souper, mais ils ne purent saisis de peur. Pour l'ogre i d'avoir de quoi si bien régà douzaine de coups plus qu' donna un peu dans la tête coucher.

L'ogre avait sept filles qui enfants. Ces petites ogresses à beau, parce qu'elles mangea comme leur père ; mais elle: gris et tout ronds, le nez cr bouche avec de longues de éloignées l'une de l'autre. El fort méchantes ; mais elles pr elles mordaient déjà les petits sang. On les avait fait couche étaient toutes sept dans un i une couronne d'or sur la tête. chambre un autre lit de la dans ce lit que la femme de l'

1. Rendus plus tendres. — 2. Cè c

Pierre qu'il tenait à sa main gauche. Il en avait déjà empoigné un, lorsque sa femme lui dit :

« Que voulez-vous faire à l'heure qu'il est ? n'aurez-vous pas assez de temps demain matin ? »

— Tais-toi, reprit l'ogre, ils en seront plus mortifiés !

— Mais vous avez encore là tant de viande, reprit sa femme, voilà un veau, deux moutons et la moitié d'un cochon !

— Tu as raison, dit l'ogre, donne-leur bien à souper afin qu'ils ne maigrissent pas, et va les mener coucher. »

La bonne femme fut ravie de joie, et leur porta bien à souper, mais ils ne purent manger tant ils étaient saisis de peur. Pour l'ogre il se remit à boire, ravi d'avoir de quoi si bien régaler ses amis. Il but une douzaine de coups plus qu'à l'ordinaire, ce qui lui donna un peu dans la tête², et l'obligea de s'aller coucher.

L'ogre avait sept filles qui n'étaient encore que des enfants. Ces petites ogresses avaient toutes le teint fort beau, parce qu'elles mangeaient de la chair fraîche comme leur père ; mais elles avaient de petits yeux gris et tout ronds, le nez crochu et une fort grande bouche avec de longues dents fort aiguës et fort éloignées l'une de l'autre. Elles n'étaient pas encore fort méchantes ; mais elles promettaient beaucoup, car elles mordaient déjà les petits enfants pour en sucer le sang. On les avait fait coucher de bonne heure, et elles étaient toutes sept dans un grand lit, ayant chacune une couronne d'or sur la tête. Il y avait dans la même chambre un autre lit de la même grandeur ; ce fut dans ce lit que la femme de l'ogre mit coucher les sept

1. Rendus plus tendres. — 2. Ce qui lui monta un peu à la tête.



Gravure de Gustave Doré.

petits garçons ; après quoi elle s'alla coucher auprès de son mari.

Le petit Poucet qui avait remarqué que les filles de l'ogre avaient des couronnes d'or sur la tête, et qui craignait qu'il ne prît à l'ogre quelque remords de ne les avoir pas égorgés dès le soir même, se leva vers le

milieu de la nuit, et prenant les bonnets de ses frères et le sien, il alla tout doucement les mettre sur la tête des sept filles de l'ogre, après leur avoir ôté leurs couronnes d'or qu'il mit sur la tête de ses frères et sur la sienne, afin que l'ogre les prît pour ses filles, et ses filles pour les garçons qu'il voulait égorger. La chose réussit comme il l'avait pensé; car l'ogre, s'étant éveillé sur le minuit, eut regret d'avoir différé au lendemain ce qu'il pouvait exécuter la veille; il se jeta donc brusquement hors du lit, et prenant son grand couteau :

« Allons voir, dit-il, comment se portent nos petits drôles; n'en faisons pas à deux fois! »

Il monta donc à tâtons à la chambre de ses filles et s'approcha du lit où étaient les petits garçons, qui dormaient tous, excepté le petit Poucet, qui eut bien peur lorsqu'il sentit la main de l'ogre qui lui tâta la tête, comme il avait tâté celles de tous ses frères. L'ogre, qui sentit les couronnes d'or :

« Vraiment, dit-il, j'allais faire là un bel ouvrage; je vois bien que je bus trop hier au soir. »

Il alla ensuite au lit de ses filles où, ayant senti les petits bonnets des garçons :

« Ah! les voilà, dit-il, nos gaillards! travaillons hardiment. »

En disant ces mots, il coupa sans balancer² la gorge à ses sept filles. Fort content de cette expédition, il alla se recoucher auprès de sa femme.

Aussitôt que le petit Poucet entendit ronfler l'ogre, il réveilla ses frères, et leur dit de s'habiller promptement et de le suivre. Ils descendirent doucement dans le jardin, et sautèrent par-dessus les murailles. Ils

1. Ne nous y reprenons pas à deux fois. — 2. Sans hésiter.

coururent presque toute la nuit, toujours en tremblant et sans savoir où ils allaient.

L'ogre s'étant éveillé dit à sa femme :

« Va-t'en là-haut habiller ces petits drôles d'hier au soir. »

L'ogresse fut fort étonnée de la bonté de son mari, ne se doutant point de la manière qu'il entendait qu'elle les habillât, et croyant qu'il lui ordonnait de les aller vêtir, elle monta en haut où elle fut bien surprise lorsqu'elle aperçut ses sept filles égorgées et nageant dans leur sang. Elle commença par s'évanouir (car c'est le premier expédient que trouvent presque toutes les femmes en pareilles rencontres¹). L'ogre, craignant que sa femme ne fût trop longtemps à faire la besogne dont il l'avait chargée, monta en haut pour lui aider². Il ne fut pas moins étonné que sa femme lorsqu'il vit cet affreux spectacle.

« Ah! qu'ai-je fait là? s'écria-t-il. Ils me le paieront, les malheureux, et tout à l'heure³. »

Il jeta aussitôt une potée d'eau dans le nez de sa femme, et l'ayant fait revenir :

« Donne-moi vite mes bottes de sept lieues, lui dit-il, afin que j'aie les attraper. »

Il se mit en campagne, et après avoir couru bien loin de tous côtés, enfin il entra dans le chemin où marchaient ces pauvres enfants qui n'étaient plus qu'à cent pas du logis de leur père.

Ils virent l'ogre qui allait de montagne en montagne, et qui traversait des rivières aussi aisément qu'il aurait fait le moindre ruisseau. Le petit Poucet, qui vit un rocher creux proche le lieu où ils étaient, y fit cacher ses six frères, et s'y fourra aussi, regardant toujours ce

1. Dans de telles circonstances. — 2. Pour l'aider. — 3. Tout de suite, immédiatement.

que l'ogre deviendrait. L'ogre du long chemin qu'il avait bottes de sept lieues fatiguèrent se reposer, et par hasard il a où les petits garçons s'étaient pouvait plus de fatigue, il reposé quelque temps, et vin ment que les pauvres enfant de peur que quand il tenait leur couper la gorge.

Le petit Poucet en eut mo frères de s'enfuir promptement que l'ogre dormait bien fort, point en peine de lui. Ils gagnèrent vite la maison. L'approché de l'ogre, lui tira d les mit aussitôt. Les bottes étaient larges; mais comme elles étaient don de s'agrandir et de s'appeler celui qui les chaussait, de sorte aussi justes à ses pieds et à avaient été faites pour lui. Il a l'ogre où il trouva sa femme qu filles égorgées.

« Votre mari, lui dit le petit danger, car il a été pris par un ont juré de le tuer s'il ne le tout son argent. Dans le moment poignard sur la gorge, il m'a vous venir avertir de l'état où de me donner tout ce qu'il a retenu, parce qu'autrement ils corde. Comme la chose press

1. Suivirent. — 2. Tout ce qu'il a de

que l'ogre deviendrait. L'ogre qui se trouvait fort las du long chemin qu'il avait fait inutilement (car les bottes de sept lieues fatiguent fort leur homme), voulut se reposer, et par hasard il alla s'asseoir sur la roche où les petits garçons s'étaient cachés. Comme il n'en pouvait plus de fatigue, il s'endormit après s'être reposé quelque temps, et vint à ronfler si effroyablement que les pauvres enfants n'en eurent pas moins de peur que quand il tenait son grand couteau pour leur couper la gorge.

Le petit Poucet en eut moins de peur, et dit à ses frères de s'enfuir promptement à la maison, pendant que l'ogre dormait bien fort, et qu'ils ne se missent point en peine de lui. Ils crurent son conseil et gagnèrent vite la maison. Le petit Poucet, s'étant approché de l'ogre, lui tira doucement ses bottes, et les mit aussitôt. Les bottes étaient fort grandes et fort larges ; mais comme elles étaient fées, elles avaient le don de s'agrandir et de s'apetisser selon la jambe de celui qui les chaussait, de sorte qu'elles se trouvèrent aussi justes à ses pieds et à ses jambes que si elles avaient été faites pour lui. Il alla droit à la maison : de l'ogre où il trouva sa femme qui pleurait auprès de ses filles égorgées.

« Votre mari, lui dit le petit Poucet, est en grand danger, car il a été pris par une troupe de voleurs qui ont juré de le tuer s'il ne leur donne tout son or et tout son argent. Dans le moment qu'ils lui tenaient le poignard sur la gorge, il m'a aperçu et m'a prié de vous venir avertir de l'état où il est, et de vous dire de me donner tout ce qu'il a vaillant² sans rien en retenir, parce qu'autrement ils le tueront sans misericorde. Comme la chose presse beaucoup, il a voulu

1. Suivirent. — 2. Tout ce qu'il a de valeur, tout ce qu'il possède.

que je prisse ses bottes de sept lieues que voilà pour faire diligence, et aussi afin que vous ne croyiez pas que je sois un affronteur¹. »

La bonne femme fort effrayée lui donna aussitôt tout ce qu'elle avait ; car cet ogre ne laissait pas d'être fort bon mari, quoiqu'il mangeât les petits enfants. Le petit Poucet étant donc chargé de toutes les richesses de l'ogre s'en revint au logis de son père, où il fut reçu avec bien de la joie.

Il y a bien des gens qui ne demeurent pas d'accord de cette dernière circonstance, et qui prétendent que le petit Poucet n'a jamais fait ce vol à l'ogre ; qu'à la vérité, il n'avait pas fait conscience² de lui prendre ses bottes de sept lieues, parce qu'il ne s'en servait que pour courir après les petits enfants. Ces gens-là assurent le savoir de bonne part³, et même pour avoir bu et mangé dans la maison du bûcheron. Ils assurent que lorsque le petit Poucet eut chaussé les bottes de l'ogre, il s'en alla à la cour, où il savait qu'on était fort en peine⁴ d'une armée qui était à deux cents lieues de là, et du succès d'une bataille qu'on avait donnée. Il alla, disent-ils, trouver le roi, et lui dit que s'il le souhaitait, il lui rapporterait des nouvelles de l'armée avant la fin du jour. Le roi lui promit une grosse somme d'argent s'il en venait à bout⁵. Le petit Poucet rapporta des nouvelles dès le soir même, et cette première course l'ayant fait connaître, il gagnait tout ce qu'il voulait ; car le roi le payait parfaitement bien pour porter ses ordres à l'armée, et une infinité de dames lui donnaient tout ce qu'il voulait pour avoir

1. Un trompeur, un menteur. — 2. Il ne s'était pas fait un cas de conscience, il ne s'était pas fait scrupule. — 3. De source sûre. — 4. Qu'on s'inquiétait du sort. — 5. S'il y parvenait.

des nouvelles de leurs amants, et ce fut là son plus grand gain.

Il se trouvait quelques femmes qui le chargeaient de lettres pour leurs maris, mais elles le payaient si mal, et cela allait à si peu de chose¹, qu'il ne daignait mettre en ligne de compte ce qu'il gagnait de ce côté-là.

Après avoir fait pendant quelque temps le métier de courrier, et y avoir amassé beaucoup de bien, il revint chez son père, où il n'est pas possible d'imaginer la joie qu'on eut de le revoir. Il mit toute sa famille à son aise. Il acheta des offices de nouvelle création² pour son père et pour ses frères ; et par là il les établit tous, et fit parfaitement bien sa cour en même temps.

Moralité

*On ne s'afflige point d'avoir beaucoup d'enfants,
Quand ils sont tous beaux, bien faits et bien grands,*

Et d'un extérieur qui brille ;

Mais si l'un d'eux est faible ou ne dit mot,

On le méprise, on le raille, on le pille ;

Quelquefois cependant c'est ce petit marmot

Qui fera le bonheur de toute la famille.

1. Cela se montait à si peu. — 2. Des charges administratives ou judiciaires nouvellement créées.

Ici, plus encore que dans « Le Petit Chaperon Rouge », manger est le point principal.

Rejetés par des parents qui ne peuvent les nourrir, les enfants, là où on leur accorde l'hospitalité, se voient pris pour de la viande.

Deux pouvoirs s'affrontent : les enfants ne peuvent échapper au fait d'être des corps, ne peuvent être

ailleurs que là où est leur corps. Sinon par la pensée, autre pouvoir qu'illustre le Poucet (et dont l'ogre est dépourvu) : utiliser des marques pour retrouver ce qu'on ne voit pas, inspecter du regard ce qui est au loin, se faire passer pour un autre en jouant sur les apparences, dire ce qui n'est pas. Heureusement pour les enfants, un ogre ignore tout des bases de la civilisation : il ne sait pas même distinguer entre garçons et filles, comme on voit dans la scène cruciale où il fâte leur corps dans l'obscurité.